

**BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PETANI PETERNAK DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN  
MANAJEMEN USAHA TERNAK KAMBING  
DI KOTA SEMARANG**

**TESIS**

**Oleh  
KUSTOPO BUDIRAHARJO**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU TERNAK  
PROGRAM PASCASARJANA - FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
2003**

636.34  
B41D  
b 21

**BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PETANI PETERNAK DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN  
MANAJEMEN USAHA TERNAK KAMBING  
DI KOTA SEMARANG**

Oleh  
**KUSTOPO BUDIRAHARJO**  
NIM: H4A 000 004

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister Pertanian  
pada Program Studi Magister Ilmu Ternak Program Pascasarjana  
Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU TERNAK  
PROGRAM PASCASARJANA - FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
2003**

Judul Tesis : BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PETANI PETERNAK DALAM PENGAMBILAN  
KEPUTUSAN MANAJEMEN USAHA TERNAK  
KAMBING DI KOTA SEMARANG

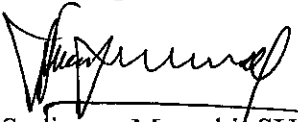
Nama Mahasiswa : KUSTOPO BUDIRAHARJO

Nomor Induk Mahasiswa : H4A 000 004


Program Studi : MAGISTER ILMU TERNAK

Telah disidangkan dihadapan Tim Penguji  
dan dinyatakan lulus pada tanggal 13 Pebruari 2003

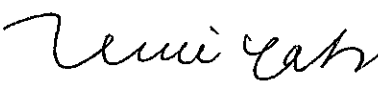
Pembimbing Utama

  
Ir. Sudiyono Marzuki, SU

Pembimbing Anggota

  
Dr. Ir. Edy Rianto, MSc

Ketua Program Studi  
Magister Ilmu Ternak

  
Dr. Ir. Unfiyati Atmomarsono

Ketua Jurusan Produksi Ternak

  
Dr. Ir. Mukh Arifin, MSc



Dekan Fakultas Peternakan

  
Ir. Bambang Srigandono, MSc

UPT-PUSTAK-UNDP
No. Daft.: 2455/T/MIT/C
Tgl.: 9 Maret 2004

## ABSTRAK

**KUSTOPO BUDIRAHARJO.** H4A.000.004. 2003. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Petani Peternak dalam Pengambilan Keputusan Manajemen Usaha Ternak Kambing di Kota Semarang. (Pembimbing: **SUDIYONO MARZUKI** dan **EDY RIAN TO**)

Suatu penelitian telah dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji proses pengambilan keputusan manajemen yang dilakukan oleh petani peternak kambing yang meliputi keputusan pembelian ternak, penjualan ternak dan penentuan harga jual ternak. Selain itu penelitian ini juga bermaksud mengidentifikasi beberapa faktor yang berpengaruh terhadap harga jual ternak yang ditentukan oleh petani peternak.

Penelitian dilakukan dengan metode survai. "Purposive sampling" digunakan dalam penentuan lokasi penelitian pada tingkat kecamatan dan kelurahan. Kecamatan Mijen dan Gunungpati terpilih dengan pertimbangan daerah tersebut berdasarkan Rencana Induk Pengembangan Kota Semarang merupakan sentral pengembangan agribisnis. Selanjutnya dipilih kelurahan-kelurahan dengan populasi ternak kambing dominan pada masing-masing kecamatan. Terpilih 3 kelurahan di Kecamatan Mijen dan 2 kelurahan di Kecamatan Gunungpati. Metode "Accidental sampling" digunakan untuk memilih 15 orang responden pada masing-masing kelurahan.

Hasil penelitian menunjukkan pembelian ternak dilakukan pada saat memiliki dana yang tersisa. Pertimbangan utama dalam memilih ternak yang akan dibeli hanya didasarkan pada penampilan fisik ternak dan kecocokan harga. Penjualan ternak dilakukan pada saat terdesak oleh kebutuhan yang sifatnya mendadak, yang memerlukan biaya besar dan pada hari raya Idul Adha. Saat yang optimum untuk meraih keuntungan belum menjadi pertimbangan dalam penjualan ternak. Penentuan harga jual ternak hanya didasarkan pada penampilan fisik ternak.

Analisis regresi linier berganda antara harga jual dengan beberapa faktor yang mempengaruhi menghasilkan persamaan  $Y = -145,16765 + 0,00354 X_1 + 0,06447 X_2 + 0,04479 X_3 + 3,997244 X_4 + 12,26975 X_5$ . Koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan angka sebesar 0,77863. Berdasarkan analisis keragaman menggunakan uji F menunjukkan bahwa penerimaan keluarga ( $X_1$ ), penerimaan usaha ternak ( $X_2$ ), biaya produksi per ekor ternak ( $X_3$ ), umur ternak ( $X_4$ ) dan bobot badan ternak ( $X_5$ ) secara serentak berpengaruh sangat nyata terhadap harga jual ternak pada taraf signifikansi 99% ( $P < 0,01$ ).

Kata kunci : Keputusan manajemen pembelian ternak, keputusan manajemen penjualan ternak, harga jual ternak, usaha ternak kambing

## ABSTRACT

**KUSTOPO BUDIRAHARJO**. H4A.000.004. 2003. Many Factor Which Influence the Farmer by Management Decision Making for Goat Husbandry in Semarang Residence. (introducor: **SUDIYONO MARZUKI** and **EDY Rianto**)

This research will study the management decision making process by goat farmer. This decision consist of purchase and sale decision as well as sale price appoinment. Beside, this research is also mean to identificate many factor that influential for sale price which allocated by the farmer.

This research was practice with survay method. Purposive sampling method will used for research location appoinment in level of district and village. Mijen and Gunungpati district was selected with the consideration that this location in accordance with plan of principal Semarang Development is the central of agribusiness Development. And so on, select many villages with the dominant animal population for each of villages. Three of villages in MIjen was selected and two other from Gunungpati. Accidental sampling method is used to select 15 respondent for each of villages.

Result of research showed that animal purchase was doing when they have reminder of money. Primary consideration for select on animal purchase only based an animal performance and match of price. Animal sale was doing when they pushed of suddenly need, which have highlly cost or Idhul adha season. Optimum sale price appoinment only based on animal performance.

Multiple linier regression analysist among sale price and influential factor give comparison:  $Y = -145,16765 + 0,00354 X_1 + 0,06447 X_2 + 0,04479 X_3 + 3,997244 X_4 + 12,26975 X_5$ . Coeffisient determinant ( $R^2$ ) showed at 0.77863. Based on variety analysis with F Test showed that family income ( $X_1$ ), Goat husbandry income ( $X_2$ ), production cost for each of animal ( $X_3$ ), old of animal ( $X_4$ ) and weight of animal ( $X_5$ ) at the same time are really influential with animal sale price on the 99% level of significant ( $P < 0,01$ ).

**Key words** : Management decision of animal purchase, management decision of animal sale, animal sale price, goat husbandry.

## KATA PENGANTAR

Usaha ternak kambing yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya dikelola secara tradisional. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh banyak faktor, diantaranya adalah rendahnya kemampuan manajemen yang dikuasai oleh petani peternak. Beberapa keputusan manajemen, seperti keputusan pembelian ternak, keputusan penjualan ternak dan penentuan harga jual ternak sering dilakukan tanpa pertimbangan yang matang, oleh karenanya diperlukan kajian untuk mengetahui masalah dan kendala yang dihadapi petani peternak.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Ir. Sudiyono Marzuki, SU sebagai pembimbing utama dan Dr. Ir. Edy Rianto, MSc sebagai pembimbing anggota atas bimbingan dan pengarahannya sehingga penelitian dan penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Demikian pula kepada Direktur Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Dekan Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Ilmu Ternak Program Pascasarjana Universitas Diponegoro yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam pelaksanaan penelitian ini.

Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terkait mengenai berbagai permasalahan yang dihadapi oleh peternak kambing dalam upaya pengembangan usaha ternak kambing di pedesaan khususnya di Kota Semarang.

Semarang, Januari 2003  
Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR ILUSTRASI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....	3
2.1. Ternak Kambing .....	3
2.2. Usaha Peternakan Kambing Rakyat .....	4
2.3. Pemeliharaan Ternak Kambing.....	8
2.4. Pemasaran Ternak Kambing.....	10
2.5. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Usaha Tani Ternak.....	12
2.6. Biaya Usaha Tani Ternak Kambing.....	14
2.7. Penentuan Harga Jual Ternak.....	15
2.8. Penerimaan Usaha Tani Ternak.....	16
2.9. Akses Informasi.....	17
BAB III. METODE PENELITIAN .....	19
3.1. Kerangka Pikir .....	19
3.2. Penentuan Lokasi dan Sampel Penelitian .....	20
3.3. Pengumpulan Data .....	21
3.4. Hipotesis Penelitian .....	21
3.5. Analisis Data .....	22
3.6. Konsep Pengukuran Variabel .....	23
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	25
4.1. Keadaan Umum Lokasi Penelitian .....	25
4.2. Identitas Responden .....	29
4.3. Pemeliharaan Ternak Kambing .....	33
4.4. Penerimaan Keluarga.....	40
4.5. Penerimaan Usaha Ternak Kambing .....	41
4.6. Biaya Produksi Usaha Ternak Kambing .....	42

4.7.	Akses Informasi .....	43
4.8.	Pengambilan Keputusan Manajemen .....	45
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN .....		56
5.1.	Simpulan .....	56
5.2.	Saran .....	57
DAFTAR PUSTAKA .....		58
LAMPIRAN .....		62
RIWAYAT HIDUP .....		80



## DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
1.	Mata Pencaharian Masyarakat di Kecamatan Mijen dan Gunungpati .....	26
2.	Populasi Ternak di Kecamatan Mijen dan Gunungpati .....	27
3.	Jenis dan Jumlah Pemelihara Ternak di Kecamatan Mijen dan Gunungpati .....	28
4.	Identitas Responden .....	31
5.	Spesifikasi Kandang Ternak .....	36
6.	Penerimaan Keluarga, Penerimaan Usaha Ternak Kambing dan Sumbangan Penerimaan Usaha Ternak Kambing .....	42
7.	Karakteristik Pemanfaatan Sumber Informasi .....	44
8.	Analisis Regresi Beberapa Faktor yang Diduga Berpengaruh Terhadap Harga Jual Ternak Kambing.....	52

## DAFTAR ILUSTRASI

Nomor		Halaman
1.	Kambing dengan Warna Bulu Hitam dan Bentuk Tanduk Melengkung ke Dalam.....	78
2.	Sekelompok Kambing dengan Warna Bulu Coklat Kemerahan, Salah Satunya Memenuhi Ciri "Buntel Kendhit".....	78
3.	Kambing dengan Warna Bulu Coklat Kemerahan, Bentuk Tubuh "Jombor", Bentuk Tanduk Pipih.....	79
4.	Sekelompok Kambing dengan Warna Dominan Putih .....	79

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor		Halaman
1.	Daftar Kuesioner Penelitian .....	62
2.	Data Identitas Responden dan Pengukuran Variabel .....	71
3.	Analisis Regresi Linier Berganda .....	74
4.	Matrik Korelasi antar Variabel .....	76
5.	Analisis Deskriptif Statistik .....	77
6.	Ilustrasi Penampilan Fisik Kambing dan Jenis-Jenis Perkandangan.....	78

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Usaha ternak kambing di pedesaan pada umumnya dikelola secara tradisional, yang dicirikan oleh pemberian pakan dan kandang yang sederhana saja. Ciri lain yang dimiliki oleh peternakan tradisional adalah motif usaha yang dilakukan bukan merupakan usaha pokok, hanya sebagai tabungan dan penghasil pupuk untuk tanaman pertaniannya. Motif pengelolaan semacam ini umumnya tidak memperhitungkan sisi ekonomis usaha. Akibat lebih jauh dari kondisi ini adalah rendahnya produktivitas ternak, yang pada akhirnya akan berdampak pula pada rendahnya pendapatan yang diperoleh petani peternak.

Pengelolaan usaha secara tradisional berakibat pula pada terhambatnya perkembangan usaha peternakan rakyat. Terdapat banyak faktor yang menjadi penyebab terhambatnya perkembangan usaha peternakan rakyat, diantaranya adalah lemahnya kemampuan manajemen yang dikuasai oleh petani peternak. Keputusan-keputusan manajemen tertentu yang sangat menentukan perkembangan usaha sering diambil tanpa pertimbangan yang matang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keputusan-keputusan manajemen yang diambil petani peternak dalam mengelola usahanya, yang meliputi keputusan pembelian ternak, keputusan penjualan ternak dan penentuan harga jual ternak yang

**UPT-PUSTAK-UNDIP**

ditentukan oleh petani peternak. Penelitian ini juga bermaksud untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga jual ternak.

Informasi tentang keputusan-keputusan manajemen yang diambil oleh petani peternak dalam mengelola usahanya, serta faktor-faktor yang berperan dalam pengambilan keputusan tersebut, diharapkan dapat dijadikan acuan dalam menentukan langkah yang perlu diambil untuk pengembangan usaha ternak kambing skala peternakan rakyat.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Ternak Kambing**

Kambing merupakan salah satu komoditas ternak yang cukup potensial untuk dikembangkan. Ternak ini banyak dipelihara di pedesaan, karena telah dikenal kemampuannya beradaptasi pada lingkungan yang sederhana, miskin pakan, dan dapat lebih efisien dalam mengubah pakan berkualitas rendah menjadi air susu dan daging. Disamping itu kambing mempunyai kemampuan reproduksi relatif tinggi dan tahan terhadap serangan penyakit (Legowo *et al.*, 2002; Mulyadi *et al.*, 1988).

Ternak kambing dapat mencapai dewasa kelamin pada umur 8 bulan dengan variasi antara umur 4 - 9 bulan. Meskipun demikian, ternak kambing hendaknya dikawinkan setelah mencapai dewasa tubuh, yaitu pada umur antara 15 - 18 bulan. Ternak kambing yang dikawinkan pada umur yang terlalu muda akan menghasilkan anak yang kecil-kecil, pertumbuhannya tidak baik, dan sering sakit. Disamping itu induk tidak akan tumbuh dengan baik, dan tidak akan lama untuk dapat dipergunakan sebagai bibit. Lama kebuntingan ternak kambing 150 - 154 hari. Pada umumnya kambing dapat beranak 3 kali dalam 2 tahun (Soedjai, 1975).

Jenis ternak kambing yang banyak dipelihara di Indonesia adalah kambing Peranakan Ettawa dan kambing Kacang. Kambing Peranakan Ettawa merupakan hasil persilangan antara kambing Kacang dengan kambing Ettawa (Abdulgani, 1983).

## 2.2. Usaha Peternakan Kambing Rakyat

Hampir semua ternak ruminansia kecil di Indonesia dipelihara oleh peternak kecil di pedesaan dan pengelolaannya masih dengan cara tradisional. Sistem produksi ternak ruminansia kecil pedesaan merupakan usaha tambahan dari produksi tanaman pangan, memanfaatkan limbah tanaman dan limbah pertanian lainnya (Chaniago, 1993).

Sistem peternakan tradisional di Indonesia, khususnya di P. Jawa biasanya merupakan usaha skala kecil, baik ditinjau dari segi jumlah ternak maupun modal usaha. Jumlah ternak untuk menopang keluarga jarang melebihi kebutuhan subsistensi. Kelemahan yang muncul pada usaha skala kecil adalah ketidakmampuan untuk memanfaatkan sumber daya ternak secara efisien (Levine, 1987). Pada umumnya jumlah ternak kambing yang dipelihara pada usaha peternakan kambing skala keluarga hanya 3-4 ekor (Setiadi, 1996). Pendapat senada diungkapkan Suradisastra (1993) yang menyatakan bahwa kambing dan domba populasinya terkonsentrasi di pulau Jawa dengan rata-rata pemilikan 3,5 ekor per keluarga tani.

Di dalam mencapai tujuan produksi, skala usaha menjadi masalah yang perlu dipertimbangkan berdasarkan sumberdaya petani. Pada usaha peternakan skala kecil, para petani-peternak belum mengoptimalkan alokasi waktu dan tenaga kerja keluarga yang terlibat, sehingga penerimaan yang diperoleh relatif sedikit dan hanya merupakan usaha dengan tujuan untuk tabungan (Setiadi, 1996).

Menurut Soekartawi yang dikutip Dirdjopratono *et al.* (1997), proses produksi ternak dipengaruhi oleh 2 aspek yang dapat saling berinteraksi yakni: (1) aspek biofisik, meliputi kondisi tanah, iklim dan sifat-sifat biologis ternak, dan (2) aspek sosial ekonomi meliputi faktor internal (ketersediaan lahan, tenaga kerja, modal, pengetahuan dan ketrampilan) dan faktor eksternal (pemasaran, kelembagaan, dan kebijaksanaan terhadap sistem produksi yang ada).

Ternak merupakan komponen penting dalam suatu sistem usaha tani di berbagai tempat di Indonesia. Walaupun kehidupan pokok hidup bagi keluarga petani dipenuhi oleh tanaman pangan, namun produksi ternak sering kali merupakan suatu yang penting bagi petani untuk bisa memperoleh uang tunai, tabungan modal, penyediaan pupuk kandang, dan tenaga hewan tarik serta merupakan bahan makanan berkualitas tinggi bagi anggota rumah tangga. Berbagai fungsi ternak tersebut di atas dalam sistem usaha tani tradisional lebih jauh ditunjang oleh peranan ternak dalam kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan (Knipscheer *et al.*, 1987).

Pengembangan usaha ternak di daerah pertanian sangat membantu dalam menyediakan pupuk kandang untuk tanaman pertanian, sebaliknya limbah pertanian dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak, sehingga terjadi integrasi usaha yang menguntungkan (Gittinger, 1986). Legowo *et al.* (2002) mengungkapkan usaha pengembangan ternak di daerah pertanian sangat menguntungkan, karena pada saat bekerja di lahan pertanian para petani dapat sekaligus mencari pakan ternak, sehingga tercipta efisiensi waktu.



Winrock yang dikutip Knipscheer *et al.* (1987) menyebutkan bahwa keuntungan ternak ruminansia kecil dibanding ruminansia besar antara lain adalah tingginya tingkat reproduksi, tingkat penyesuaian lingkungan yang lebih luas, mudah dipasarkan, tingkat resiko yang lebih rendah dan tidak terlalu menuntut sumber daya yang mahal untuk pemeliharaan per ekor. Menurut Devendra (1993), keuntungan pemeliharaan ternak kambing dan domba diantaranya: (1) mempunyai arti penting sebagai pendapatan tambahan, (2) menyediakan protein hewani untuk pemenuhan gizi petani, (3) merupakan tabungan yang mampu menciptakan rasa aman dan tenang, (4) pemanfaatan tenaga kerja keluarga secara efektif, (5) mempertahankan kesuburan lahan pertanian melalui kotoran yang dihasilkan, (6) pemanfaatan limbah pertanian menjadi bahan hewani yang berguna, (7) peningkatan keterkaitan kegiatan penduduk pedesaan dan (8) merupakan hiburan bagi masyarakat.

Petani umumnya memelihara ternak kambing sebagai tabungan serta sebagai penghasil pupuk. Pemeliharaan ternak kambing merupakan usaha yang menguntungkan untuk menambah pendapatan bagi petani kecil (Direktorat Jenderal Peternakan, 1988). Pada umumnya tatalaksana usaha belum diperhitungkan secara ekonomis, pemeliharaan masih tradisional, yaitu hanya terbatas pada pemberian pakan dan kandang yang sederhana saja (Atmadilaga, 1974). Dalam sistem ini peternak adalah petani, dan ternak merupakan sumber pendapatan yang relatif kecil, terutama untuk memenuhi keperluan yang mendadak. Perhatian yang diberikan pada ternak sedikit karena tugas utama petani adalah menghasilkan bahan makanan (Chaniago, 1993).

Dikemukakan oleh Mosher (1977), usaha tani yang dilakukan petani peternak di pedesaan merupakan usaha tani keluarga yang melibatkan seluruh anggota keluarga. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Mubyarto (1989) bahwa sebagian besar tenaga kerja dalam kegiatan usaha tani berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak petani.

Menurut Suradisastra (1980), pria selalu diasumsikan lebih berperan dari wanita, padahal kenyataannya untuk beberapa pekerjaan memelihara ternak dikerjakan oleh wanita. Suradisastra (1993) berpendapat sumbangan wanita didalam pemeliharaan kambing dan domba lebih bersifat melengkapi. Hasil penelitiannya di Jawa Barat menunjukkan bahwa hingga 38% jumlah wanita ikut dalam kegiatan pemeliharaan kambing dan domba. Lebih lanjut Suradisastra (1993) menyebutkan bahwa suami cenderung untuk mendominasi pengambilan keputusan dalam penjualan hasil pertanian dan keputusan tentang penggunaan uang hasil penjualan.

Mubyarto (1989) menyatakan peranan tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani tersebut memegang peranan penting karena hampir semua anggota keluarga petani turut terlibat dalam pemeliharaan ternak. Lebih lanjut dikatakan bahwa pemeliharaan ternak yang dikerjakan sendiri oleh peternak dan keluarganya merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dengan uang. Pendapat senada diungkapkan pula oleh Devendra (1993), bahwa peranan wanita dan anak-anak menunjukkan aspek pemakaian tenaga kerja yang efektif untuk pertanian dan pemeliharaan ternak ruminansia. Menurut Hartono *et al.* (1996) semakin besar usaha tani ternak, pencurahan tenaga kerja

keluarga cenderung menurun karena semakin besar usaha akan lebih mampu membayar tenaga kerja dari luar keluarga. Lebih lanjut disebutkan bahwa jenis pekerjaan yang dilakukan diantaranya adalah mencari pakan, memberi pakan dan minum serta membersihkan kandang.

### **2.3. Pemeliharaan Ternak Kambing**

Menurut Devendra dan Burns (1994), pada prinsipnya ada tiga macam sistem pemeliharaan yang dilakukan secara tradisional, yaitu: 1) ternak dilepas di padang penggembalaan sepanjang hari, 2) ternak dikandangkan dan digembalakan pada jam tertentu dan 3) ternak dikandangkan secara terus menerus. Keadaan tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh faktor tersedianya tenaga, kebiasaan penduduk setempat serta fasilitas yang tersedia di lingkungannya.

Jenis pakan kambing sangat bervariasi diantaranya: rumput, dedaunan, kulit pohon dan semak belukar. Kambing mempunyai kebiasaan makan yang berbeda dengan ternak ruminansia lainnya, yaitu: kambing mampu makan rumput yang sangat pendek; dengan kemampuannya berdiri pada kedua kaki belakang, kambing mampu memakan dedaunan yang berada lebih tinggi dari kepalanya dan menyukai pakan yang beragam. Terdapat kecenderungan kambing tidak akan tumbuh dengan baik bila pakan yang sama diberikan dalam waktu yang relatif lama. Kambing lebih menyukai pakan campuran antara rumput dan dedaunan atau semak belukar (Devendra dan Burns, 1994).

Hasil penelitian Suryanto (1997) pada petani peternak kambing Peranakan Ettawa di Kabupaten Wonosobo menunjukkan bahwa sebagian kecil peternak memberi pakan tambahan berupa bekatul dan ketela pohon dan seluruhnya memberikan garam dapur.

Menurut Haryanto dan Djajanegara (1993), sistem produksi ternak ruminansia kecil di Indonesia pada dasarnya adalah sistem tradisional dimana pemberian pakan tergantung pada hijauan makanan ternak yang tersedia (rumput dan semak) dengan sedikit atau tanpa pakan tambahan. Sistem pemberian pakan bervariasi yaitu: dikandangkan penuh, dengan pakan disabitkan atau dikenal dengan istilah "cut and carry" dan model penggembalaan terbatas. Lebih lanjut disebutkan bahwa jenis pakan yang biasa diberikan adalah rumput, dedaunan, semak, limbah pertanian dan hasil sampingan tanaman pangan.

Hasil penelitian Legowo *et al.* (2002) pada peternak kambing Peranakan Ettawa di Kabupaten Purworejo menunjukkan bahwa pakan yang diberikan pada ternak meliputi rumput dan "rambanan" yang meliputi daun ketela pohon, daun kaliandra, daun gamal, daun lamtoro, dan daun nangka. Pakan konsentrat hanya diberikan oleh sebagian kecil peternak. Jenis konsentrat yang diberikan diantaranya bekatul dan ketela pohon.

Menurut Devendra dan Burns (1994), terdapat dua tipe kandang kambing yang umum dipakai di daerah tropis, yaitu kandang tanah dan kandang panggung. Kandang tipe panggung pada umumnya digunakan pada daerah yang mempunyai tingkat kelembaban dan curah hujan yang tinggi. Lantai pada tipe kandang tanah

dapat dibuat dari beton kasar, tanah liat atau tanah yang dipadatkan, sedangkan pada tipe panggung bangunan maupun lantai dapat dibuat dari kayu atau bambu. Lebih lanjut Devendra dan Burns (1994) mengemukakan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam membuat kandang kambing antara lain: lantai harus lebih tinggi dari tanah disekitarnya, berventilasi baik, atap kandang harus benar-benar mampu melindungi ternak kambing dari terpaan air hujan dan radiasi sinar matahari. Secara umum disebutkan pula bahwa apapun tipe kandang yang digunakan, harus cukup mendapatkan sinar matahari, ventilasi dan drainase baik, dan mudah dibersihkan.

#### **2.4. Pemasaran Ternak Kambing**

Pemasaran adalah suatu sistem keseluruhan dari kegiatan-kegiatan usaha yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan, dan mendistribusikan barang dan jasa yang memuaskan kebutuhan baik kepada pembeli yang ada maupun pembeli potensial. Pemasaran merupakan salah satu dari kegiatan-kegiatan pokok yang dilakukan oleh para pengusaha dalam usahanya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, untuk berkembang dan mendapatkan laba. Berhasil tidaknya dalam pencapaian tujuan usaha tergantung pada keahlian mereka di bidang pemasaran, produksi, keuangan maupun bidang lain (Swastha dan Irawan, 1985).

Pemasaran ternak kambing oleh peternak di pedesaan umumnya dilakukan di pasar lokal, sementara pemasaran di kota-kota besar pada umumnya dilakukan oleh "blantik" ternak (Rumich, 1967). Pendapat senada diungkapkan oleh Suradisastra

(1993) bahwa bentuk pasar yang paling aman untuk ternak ruminansia kecil di Indonesia adalah petani menjual ternak di pasar lokal terdekat atau ke pedagang yang pada umumnya adalah tetangganya. Menurut Soedjana (1993), petani sering memilih penjualan ternaknya kepada pedagang perantara setempat. Keputusan untuk menjual sendiri ternak ke pasar atau melalui pedagang perantara biasanya didasarkan pada pertimbangan ada tidaknya pekerjaan lain yang dilakukan, terutama di sawah. Sementara itu menurut Suradisastra (1993), keputusan untuk menjual ternak kambing melalui pedagang perantara lebih didasarkan pada pertimbangan masalah waktu yang dibutuhkan untuk menjual ternak akan mengurangi produktivitas petani dalam pekerjaan di sawah.

Menurut Suradisastra (1993), harga dianggap sebagai salah satu dari beberapa faktor penting dalam penjualan ternak. Hasil penelitian Soedjana (1993) di Way Abung, Lampung, memperlihatkan bahwa harga kambing berfluktuasi secara musiman tergantung pada kalender pertanian dan keagamaan. Harga terendah terjadi selama musim paceklik, selanjutnya harga akan meningkat hingga mencapai puncaknya pada hari raya Idul Adha.

Penjualan kambing atau domba pada umumnya terjadi apabila keluarga dihadapkan pada keperluan mendadak atau membutuhkan uang dalam jumlah besar, seperti modal pada musim tanam, pernikahan atau upacara adat lainnya (Suradisastra, 1993). Akibat lebih jauh dari kondisi tersebut dalam keadaan tertentu banyak petani yang menjual ternak kambing sebelum mencapai umur optimum, misalnya pada umur 2 atau 3 bulan (Rumich, 1967). Pendapat senada disampaikan

Chaniago (1993), karena ternak ruminansia kecil hanya merupakan bagian kecil dari usaha pertanian, biasanya penjualan ternak tidak selalu pada waktu yang menguntungkan. Sebagai contoh, pada musim tanam, karena keterbatasan waktu untuk mengelola ternak, peternak menjual ternak dengan harga relatif lebih murah dan membeli lagi setelah panen dengan harga yang lebih tinggi sehingga mengalami kerugian. Keperluan mendadak yang tidak diharapkan (anggota keluarga sakit) atau upacara adat (pernikahan, khitan, pemakaman) atau pengeluaran rutin yang besar (biaya sekolah), menyebabkan penjualan ternak ruminansia kecil pada waktu yang kurang tepat baik ditinjau dari alasan biologis ataupun ekonomis.

## **2.5. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Usaha Tani Ternak**

Faktor-faktor yang mempengaruhi usaha ternak antara lain faktor fisik, faktor sosial ekonomi, dan faktor lain diluar kedua faktor tersebut. Faktor fisik meliputi iklim, tanah, dan topografi. Faktor sosial meliputi umur, pendidikan, tenaga kerja, dan pengalaman beternak, sedangkan faktor ekonomi meliputi pemilikan tanah, pemilikan ternak, modal atau biaya produksi, jumlah tenaga kerja, dan hasil penjualan (Soeharjo dan Patong, 1973).

Umur mempunyai pengaruh terhadap kemampuan fisik petani dalam mengelola usaha taninya maupun usaha pekerjaan tambahan lainnya, semakin tinggi umur maka kemampuan kerjanya relatif menurun (Prayitno dan Arsyad, 1987). Santosa *et al.* (1979) menambahkan bahwa usia antara 30 hingga 60 tahun merupakan

umur seseorang untuk melakukan segala sesuatu dengan berfikir dan bertindak secara hati-hati.

Pendidikan mempunyai pengaruh bagi petani dalam adopsi teknologi dan ketrampilan manajemen dalam mengelola usaha taninya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang (formal dan non-formal) diharapkan pola berpikirnya semakin rasional (Prayitno dan Arsyad, 1987). Mosher (1977) menyebutkan bahwa pembaharuan akan lebih cepat terjadi pada masyarakat yang berumur muda dan pendidikan yang cukup. Peternak dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mudah dan cepat dalam mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi dalam beternak. Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap ketrampilan dan kemampuan kerja peternak (Adiwilaga, 1982; Hernanto, 1996; Legowo *et al.*, 2002)

Dalam setiap kegiatan dan aktivitas manusia, faktor pengalaman umumnya merupakan salah satu faktor penentu bagi seseorang dalam menentukan sikap, pendapat, pandangan dan tindakan nyata sehari-hari (Suradisastara, 1980). Davis yang dikutip Suradisastara (1980) mengemukakan bahwa kesadaran dan pengalaman seseorang menentukan keputusan yang akan diambil oleh individu tersebut. Gabungan kesadaran dan pengalaman akan tercermin dalam keputusan yang diambil dan tindakan yang akan dilakukan di masa mendatang. Slamet dan Asngari (1969) menyatakan bahwa banyaknya pengalaman akan membantu memecahkan persoalan yang dihadapi dalam rangka usaha peningkatan taraf hidup keluarga petani dan peternak, demikian pula pengalaman seseorang dalam bidang tertentu akan membuatnya lebih peka. Lebih lanjut dinyatakan pula bahwa setiap perubahan yang



terjadi dalam usaha tani selalu dipikirkan matang-matang dan peternak atau petani selalu akan memperbandingkan pengalaman-pengalamannya terlebih dahulu. Hasil penelitian Suradisastra (1980) menunjukkan bahwa makin lama pengalaman beternak, peternak semakin bergeser memilih motif ekonomi dan makin sedikit peternak yang memilih motif non ekonomi.

Menurut Samsudin (1977) pengalaman beternak merupakan interaksi antara lama kegiatan usaha dan tingkat ketrampilan sehingga akan mempengaruhi pengalaman dalam usaha ternak yang dilakukan. Lebih lanjut dikatakan bahwa pengetahuan dan pengalaman beternak akan bertambah apabila ikut aktif dalam kegiatan penyuluhan-penyuluhan usaha ternak. Bertambahnya tingkat ketrampilan diharapkan petani akan lebih dinamis, aktif dan terbuka dalam mengadopsi teknologi baru.

## **2.6. Biaya Usaha Tani Ternak Kambing**

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi serta menjadikan barang tertentu menjadi produk, dan termasuk di dalamnya adalah barang yang dibeli dan jasa yang dibayar (Hernanto, 1996). Biaya dapat dikelompokkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel serta biaya tunai (riil) dan biaya tidak tunai (diperhitungkan). Biaya tetap adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi, misalnya pajak tanah, pembelian peralatan dan perawatannya serta penyusutan alat dan bangunan. Biaya variabel yaitu biaya yang besar kecilnya tergantung pada skala produksi, antara lain pupuk, bibit, obat-obatan, tenaga kerja

luar keluarga, biaya panen, biaya pengolahan. Biaya tunai meliputi biaya pajak, pembelian bibit, obat-obatan dan tenaga luar keluarga. Biaya tidak tunai meliputi biaya untuk tenaga keluarga, penyusutan, bunga modal pinjaman dan cicilan jika meminjam modal dari bank (Hernanto, 1996; Suryanto, 1996).

Hadisapoetro (1978) mengemukakan biaya variabel meliputi biaya untuk pupuk, bibit, obat-obatan, tenaga kerja, biaya panen dan biaya sewa tanah. Lebih lanjut dikemukakan pula bahwa biaya yang diperhitungkan meliputi tenaga kerja keluarga untuk pengolahan tanah, panen dan jumlah pupuk kandang yang digunakan sendiri oleh petani. Ditambahkan oleh Soeharjo dan Patong (1973) pengeluaran yang diperhitungkan digunakan untuk menghitung berapa sebenarnya pendapatan kerja petani apabila tenaga kerja keluarga diperhitungkan.

Devendra dan Burns (1994), mengemukakan bahwa upah tenaga kerja keluarga dapat ditaksir dengan tingkat upah tenaga kerja lokal. Upah tenaga kerja merupakan pengeluaran yang besar apabila tenaga kerja keluarga juga dihitung. Lebih jauh dikatakan pula bahwa pada sistem usaha peternakan tradisional pengeluaran untuk pakan dapat diabaikan.

## **2.7. Penentuan Harga Jual Produk**

Menurut Swastha (1996), biaya merupakan salah satu pertimbangan dalam menentukan harga jual produk. Terdapat dua metode penetapan harga berdasar biaya, yaitu : "cost plus pricing method" dan "Mark up pricing method". Pada metode "cost plus pricing method" produsen menetapkan harga jual untuk satu unit barang

besarnya sama dengan jumlah biaya per unit ditambah dengan suatu jumlah untuk menutup laba yang diinginkan (disebut margin) pada unit tersebut. Pada "mark up pricing method" harga jual produk ditentukan melalui penambahan harga beli dengan sejumlah "mark up", yang merupakan kelebihan harga jual atas harga beli. Keuntungan diperoleh dari sebagian "mark up". Kotler (1987) menjelaskan metode penetapan harga yang paling elementer adalah dengan menambahkan suatu "mark up" standar pada harga pokok produk.

## **2.8. Penerimaan Usaha Tani Ternak**

Penerimaan usaha tani adalah penerimaan dari semua sumber usaha tani yang meliputi jumlah penambahan inventaris, nilai penjualan hasil serta nilai penggunaan rumah dan yang dikonsumsi. Penerimaan usaha tani dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penerimaan tunai dan penerimaan yang diperhitungkan. Penerimaan tunai didasarkan pada hasil penjualan produksi usaha tani, baik berupa tanaman maupun ternak, sedangkan penerimaan yang diperhitungkan termasuk didalamnya nilai usaha tani yang dikonsumsi, nilai ternak akhir dan nilai hasil ternak (Hernanto, 1996). Secara spesifik Legowo *et al.* (2002) mengungkapkan bahwa penerimaan usaha ternak kambing Peranakan Ettawa diperoleh dari hasil penjualan ternak, penjualan pupuk kandang, penjualan susu dan nilai tambah ternak. Menurut Suryanto (1996) penerimaan usaha ternak meliputi penerimaan tunai penjualan ternak serta rencana penerimaan penjualan pupuk kandang serta ternak yang direncanakan dijual.

Pendapatan adalah seluruh hasil dari penerimaan selama satu tahun dikurangi dengan biaya produksi (Tohir, 1991). Menurut Soekartawi *et al.* (1986), dalam usaha tani selisih antara penerimaan dan pengeluaran total disebut pendapatan bersih usaha tani atau "net farm income". Ludgate dan Rangkuti (1993) menyebutkan bahwa pendapatan dari beternak ruminansia kecil sebagai bagian dari seluruh pendapatan keluarga akan meningkat jika luas lahan yang dimiliki petani berkurang.

Devendra (1993) menyatakan bahwa di Jawa Barat, sumbangan ternak kambing dan domba terhadap total pendapatan usaha tani hanya mencapai 17% untuk wilayah dataran rendah, 26% untuk wilayah sekitar perkebunan karet dan 14% untuk daerah dataran tinggi. Menurut Legowo *et al.* (2002) rendahnya penerimaan dari penjualan ternak disebabkan oleh kecenderungan bahwa pemeliharaan ternak hanya sebagai tabungan dan tidak memperhitungkan umur optimum penjualan ternak.

## **2.9. Akses Informasi**

Suradisastra (1993) mengemukakan bahwa bagi kebanyakan penduduk desa, termasuk peternak kambing dan domba, bertanya kepada tetangga jauh lebih mudah dibanding dengan menunggu petugas penyuluhan yang jarang mengunjungi dusunnya, karena tempat yang relatif terisolir dan masalah angkutan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa di Jawa Tengah, tetangga adalah sumber utama informasi mengenai pemeliharaan kambing dan domba, sementara petugas pemerintah setempat dipandang sebagai narasumber. Peranan tetangga sebagai sumber informasi meskipun penting namun terbatas tingkat pengetahuannya. Peranannya akan sangat

menurun ketika membahas masalah teknis pemeliharaan, oleh karenanya peranan petugas penyuluh sangat penting dalam transfer informasi.

Menurut Ludgate dan Ranguti (1993), sistem penyuluhan menjadi kunci dalam menyediakan informasi kepada petani tentang teknik dan alat yang bisa dipakai untuk meningkatkan produktivitas. Penyuluh harus mampu berfungsi sebagai jembatan penghubung antara pusat penelitian dan petani. Pada satu sisi penyuluh bertugas mengenalkan dan mengembangkan teknologi baru pada petani, sedangkan pada sisi yang lain penyuluh menyampaikan informasi permasalahan produksi yang dialami petani kepada peneliti.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Kerangka Pikir**

Keberhasilan usaha peternakan ditentukan oleh tiga komponen pokok, yaitu: breeding, feeding dan manajemen. Ketiga komponen ini harus dikuasai oleh petani peternak agar usahanya dapat berkembang.

Kondisi usaha peternakan kambing yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat pada umumnya dikelola secara tradisional, yang ditandai oleh lemahnya penguasaan manajemen. Beberapa keputusan manajemen tertentu sering ditentukan tanpa pertimbangan yang matang, diantaranya mengenai keputusan pembelian dan penjualan ternak serta penentuan harga jual ternak. Kenyataan ini merupakan konsekuensi usaha yang pada umumnya bukan merupakan usaha pokok, melainkan hanya sebagai usaha sampingan dan tabungan. Akibat lebih jauh dari kondisi tersebut adalah rendahnya produktivitas ternak, yang pada akhirnya harapan untuk memperoleh keuntungan dari usaha ternak yang dilakukan sulit tercapai.

Penguasaan dalam pengambilan keputusan manajemen diharapkan akan mampu meningkatkan produktivitas ternak, yang pada gilirannya diharapkan pula dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Oleh karena itu kajian untuk melihat berbagai faktor yang melatarbelakangi pengambilan keputusan manajemen pembelian dan penjualan ternak serta penentuan harga jual ternak perlu dilakukan.

### 3.2. Penentuan Lokasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian dipilih Kota Semarang dengan pertimbangan daerah ini memiliki populasi ternak kambing yang cukup tinggi, selain itu kota Semarang merupakan daerah konsumen produk ternak kambing yang potensial. Lokasi penelitian tingkat kecamatan dan kelurahan ditentukan secara "purposive sampling". Kecamatan Mijen dan Gunungpati terpilih sebagai lokasi pengambilan sampel dengan pertimbangan kedua daerah tersebut berdasarkan Rencana Induk Pengembangan (RIP) Kota Semarang merupakan wilayah sentral pengembangan agribisnis. Dari kedua kecamatan tersebut, dipilih kelurahan-kelurahan dengan populasi ternak kambing dominan berdasar informasi dinas peternakan setempat. Di Kecamatan Mijen terpilih Kelurahan Jatibarang, Kedungpani dan Jatisari, sedangkan di Kecamatan Gunungpati terpilih Kelurahan Jatirejo dan Sekaran. Selanjutnya dari masing-masing kelurahan dipilih 15 orang responden, yang ditentukan dengan metode "accidental sampling", yaitu pengambilan sampel dengan cara siapa saja yang ditemui bisa dijadikan sebagai responden asalkan sesuai dengan kriteria yang ditentukan (Sugiyono, 2002). "accidental sampling" dipilih karena tidak tersedianya frame populasi di lokasi penelitian. Kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel adalah petani peternak yang mempunyai ternak kambing berjenis kelamin jantan minimal 1 ekor dan pernah menjual ternak.

### **3.3. Pengumpulan Data**

Penelitian dilakukan dengan metode survai, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun, 1989). Data primer diperoleh dari wawancara dengan responden terpilih dengan bantuan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari catatan pada instansi terkait.

Data primer meliputi keputusan manajemen pembelian ternak, keputusan manajemen penjualan ternak, dan harga jual yang ditentukan oleh petani peternak ternak beserta faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan tersebut seperti penerimaan keluarga, penerimaan usaha ternak, biaya produksi per ekor ternak, umur ternak dan bobot badan ternak diperoleh melalui wawancara dengan petani peternak. Data sekunder yang meliputi potensi daerah diperoleh dari catatan pada instansi terkait.

### **3.4. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah penerimaan keluarga, penerimaan usaha ternak kambing, biaya produksi per ekor ternak, umur ternak dan bobot badan ternak berpengaruh terhadap harga jual ternak yang ditentukan oleh petani peternak kambing di Kota Semarang.



### 3.5. Analisis Data

Data pengambilan keputusan manajemen mengenai pembelian dan penjualan ternak dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui berbagai alasan yang melatarbelakangi pengambilan keputusan manajemen tersebut. Data mengenai faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap harga jual ternak yang ditentukan oleh petani peternak dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, dengan bantuan program "microstat".

Model matematis garis regresi yang digunakan (Soedjana, 1983) adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + \dots + b_nx_n + e$$

Keterangan :

- Y : Harga jual ternak
- a : Konstanta
- $b_1 - n$  : Koefisien regresi
- $x_1 - n$  : faktor yang diduga berpengaruh terhadap harga jual ternak (penerimaan keluarga, penerimaan usaha ternak kambing, biaya produksi per ekor ternak, umur ternak dan bobot badan ternak)
- e : error

Signifikansi hubungan regresi dapat diketahui melalui analisis keragaman menggunakan uji-F, dengan kaidah keputusan:

Jika  $F_{hit} \leq F(k, n-k-1)$ , maka  $H_0$  diterima

Jika  $F_{hit} > F(k, n-k-1)$ , maka  $H_0$  ditolak

Signifikansi hubungan regresi secara parsial dapat diketahui melalui analisis menggunakan uji-T, dengan kaidah keputusan:

Jika  $T_{hit} \leq \alpha/2 (n-k-1)$ , maka  $H_0$  diterima

Jika  $T_{hit} > \alpha/2 (n-k-1)$ , maka  $H_0$  ditolak

Keterangan :

n : Jumlah sampel  
k : Jumlah variabel

### 3.6. Konsep Pengukuran Variabel

1. Keputusan manajemen pembelian ternak adalah segala keputusan yang dilakukan oleh petani peternak berkaitan dengan pembelian ternak yang dilakukan beserta faktor-faktor yang melatarbelakanginya.
2. Keputusan manajemen penjualan ternak adalah segala keputusan yang dilakukan oleh petani peternak berkaitan dengan penjualan ternak yang dilakukan beserta faktor-faktor yang melatarbelakanginya.
3. Harga jual ternak adalah besarnya estimasi harga jual yang ditentukan oleh petani peternak terhadap ternak kambing yang dipelihara, dengan satuan pengukuran rupiah per ekor.
4. Penerimaan keluarga adalah seluruh penerimaan yang diperoleh dari berbagai sumber yang dimiliki seluruh anggota keluarga, meliputi penerimaan tunai maupun yang diperhitungkan selama periode 1 tahun, dengan satuan rupiah per tahun.

5. Penerimaan usaha ternak kambing adalah penerimaan yang diperoleh dari usaha ternak kambing, meliputi penerimaan tunai maupun yang diperhitungkan selama periode 1 tahun, dengan satuan rupiah per tahun.
6. Biaya produksi per ekor ternak kambing adalah seluruh biaya produksi yang diperlukan untuk memelihara 1 ekor ternak kambing, diukur dengan cara menghitung semua biaya yang dikeluarkan selama pemeliharaan, yang meliputi biaya tunai maupun diperhitungkan, dengan satuan rupiah per ekor per tahun.
7. Biaya diperhitungkan (non tunai) untuk tenaga kerja keluarga dihitung dengan cara membandingkan pada upah minimum regional Kota Semarang pada saat penelitian berlangsung.
8. Umur ternak dihitung berdasarkan informasi dari pemilik ternak, dengan satuan bulan.
9. Bobot badan ternak diukur dengan menimbang bobot badan ternak menggunakan timbangan pegas, dengan satuan kilogram.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Keadaan Umum Lokasi Penelitian**

Kecamatan Mijen berada pada ketinggian 228 - 253 meter di atas permukaan laut, dengan temperatur minimum 24° C dan temperatur maksimum 30° C. Kecamatan Gunungpati berada pada ketinggian 259 - 348 meter diatas permukaan laut, dengan temperatur minimum 23° C dan temperatur maksimum 29° C. Keadaan temperatur lingkungan di kedua kecamatan tersebut sesuai untuk pemeliharaan ternak kambing, sebagaimana pendapat Williamson dan Payne (1978) yang mengungkapkan bahwa "comfort zone" untuk ternak kambing berkisar 20° C - 30° C.

Kecamatan Mijen dan Gunungpati berdasarkan Rencana Induk Pengembangan (RIP) Kota Semarang merupakan daerah sentral pengembangan agribisnis. Kondisi ini didukung oleh mata pencaharian masyarakat di kedua daerah itu pada bidang pertanian masih cukup besar, yaitu 39,13% di Kecamatan Mijen dan 32,25% di Kecamatan Gunungpati, yang meliputi petani, buruh tani dan peternak.

Mata pencaharian masyarakat di bidang pertanian menempati urutan pertama, artinya sebagian besar masyarakat di Kecamatan Mijen dan Gunungpati menggantungkan hidupnya di sektor pertanian. Mata pencaharian berikutnya adalah sektor buruh industri, buruh bangunan dan sektor lain. Secara umum mata

**UPT-PUSTAK-UNDIP**

pencapaian masyarakat di Kecamatan Mijen dan Gunungpati memiliki kesamaan, yang secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Mata Pencapaian Masyarakat di Kecamatan Mijen dan Gunungpati

Mata Pencapaian	Kecamatan Mijen**		Kecamatan Gunungpati*	
	Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
1. Petani	7.957	30,20	887	2,24
2. Buruh Tani	791	3,00	9.817	26,79
3. Pengusaha	317	1,20	-	-
4. Pengrajin	-	-	72	0,19
5. Buruh Industri	6.292	23,88	11.425	31,17
6. Buruh Bangunan	2.835	10,76	9.801	26,74
7. Buruh Tambang	1.048	3,98	89	0,24
8. Buruh Perkebunan	457	1,73	-	-
9. Pedagang	1.780	6,76	1.655	4,52
10. Pengangkutan	681	2,59	452	1,23
11. PNS	456	1,73	1.176	3,21
12. ABRI	713	2,71	145	0,39
13. Pensiunan	539	2,05	-	-
14. Peternak	1.561	5,93	1.129	3,08
15. lain-lain	917	3,48	-	-
Total	26.344	100	36.648	100

Sumber : Data monografi Kecamatan Gunungpati, Juni 2001\* dan  
Data monografi Kecamatan Mijen, Desember 2001\*\*

Populasi ternak kambing di Kecamatan Mijen menempati urutan ketiga (15,26%) jenis ternak yang dipelihara masyarakat setelah sapi potong (29,97%) dan ayam (24,09%), namun jumlah peternak yang mengusahakan menempati urutan kedua (25,69%) setelah peternak ayam (34,91%). Di Kecamatan Gunungpati, populasi ternak kambing menempati urutan kedua (28,72%) setelah ternak ayam (54,17%), namun dari jumlah peternak yang mengusahakan menempati urutan pertama (72,10%). Secara rinci data populasi ternak di Kecamatan Mijen dan Gunungpati dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Populasi Ternak di Kecamatan Mijen dan Gunungpati

Jenis Ternak	Kecamatan Mijen*			Kecamatan Gunungpati**		
	ekor	ST	%	ekor	ST	%
Sapi perah	467	467,00	13,84	142	142,00	10,73
Sapi Potong	1.011	1.011,00	29,97	39	39,00	2,95
Kerbau	124	124,00	3,68	28	28,00	2,12
Kambing	3.677	514,78	15,26	2.715	380,10	28,72
Domba	2.805	392,70	11,64	59	8,26	0,62
Ayam	81.245	812,45	24,09	71.700	717,00	54,17
Itik	5.122	51,22	1,52	914	9,14	0,69
Total		3.373,15	100,00		1.323,50	100,00

Sumber : Data Monografi Kecamatan Mijen, Desember 2001\* dan  
Data Monografi Kecamatan Gunungpati, Juni 2001\*\*

Jumlah petani peternak dan jenis ternak yang diusahakan di Kecamatan Mijen dan Gunungpati dapat dilihat pada Tabel 3. Di Kecamatan Mijen Jumlah peternak Kambing menempati urutan kedua setelah peternak ayam. Sebanyak 401 orang memelihara ternak kambing atau 25,69% dari jumlah petani peternak yang ada di Kecamatan Mijen. Di Kecamatan Gunungpati peternak kambing menempati urutan pertama, sebanyak 814 orang atau 72,10% dari seluruh petani peternak yang ada di Kecamatan Gunungpati.

Tabel 3. Jenis dan Jumlah Pemelihara Ternak di Kecamatan Mijen dan Gunungpati

Jenis Ternak	Kecamatan Mijen*		Kecamatan Gunungpati**	
	Peternak (orang)	%	Peternak (orang)	%
Sapi Perah	2	0,13	61	5,40
Sapi Potong	161	10,31	24	2,13
Kerbau	62	3,97	19	1,68
Kambing	401	25,69	814	72,10
Domba	282	18,07	30	2,66
Ayam	545	34,91	9	0,79
Itik	108	6,92	171	15,15
Kuda	-	-	1	0,09
Total	1561	100,00	1129	100,00

Sumber : Data Monografi Kecamatan Mijen, Desember 2001\* dan Data Monografi Kecamatan Gunungpati, Juni 2001\*\*

Melihat kondisi yang ditunjukkan pada Tabel 3 tersebut di atas, terlihat bahwa ternak kambing saat ini masih menjadi pilihan bagi masyarakat untuk diusahakan. Pilihan masyarakat tersebut pada umumnya didasari oleh berbagai kelebihan yang dimiliki ternak kambing sebagaimana diungkapkan Winrock yang dikutip Knipscheer *et al.* (1987), antara lain tingginya tingkat reproduksi, tingkat penyesuaian lingkungan yang lebih luas, mudah dipasarkan, tingkat resiko yang lebih rendah dan tidak terlalu menuntut sumber daya yang mahal untuk pemeliharaan. Kelebihan lain ternak kambing diungkapkan Mulyadi *et al.* (1988), yaitu bahwa ternak kambing telah dikenal kemampuannya dalam beradaptasi pada lingkungan yang miskin pakan dan dapat lebih efisien dalam mengubah pakan berkualitas rendah menjadi air susu dan daging.

#### **4.2. Identitas Responden**

Responden berjumlah 75 orang petani peternak kambing berasal dari 3 kelurahan di Kecamatan Mijen, yaitu: Jatibarang, Kedungpane dan Jatisari dan 2 kelurahan di Kecamatan Gunungpati, yaitu: Jatirejo dan Sekaran, masing-masing desa dipilih 15 orang responden. Secara rinci identitas responden yang meliputi kelompok umur, tingkat pendidikan formal, pengalaman beternak, mata pencaharian utama dan tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 4.

Umur responden menunjukkan usia terendah 25 tahun dan usia tertinggi 81 tahun, dengan rata-rata 48,08 tahun. Kelompok umur tersebut terdistribusi usia 25-60 tahun berjumlah 69 orang atau 92% dan kelompok usia 61-81 tahun berjumlah



6 orang atau 8%. Kondisi kelompok umur seperti ini sangat mendukung dalam melakukan kegiatan usaha termasuk kegiatan beternak, karena pada umur 30-60 tahun merupakan umur seseorang untuk melakukan segala sesuatu dengan berpikir dan bertindak secara hati-hati (Santosa *et al.*, 1979). Pendapat senada dikemukakan oleh Hernanto (1996) yang menyatakan bahwa usia produktif sangat penting bagi pelaksanaan usaha, karena pada usia ini peternak mampu mengkoordinasi dan mengambil langkah yang efektif bagi kemajuan usahanya, oleh karena itu umur peternak akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dan tindakan yang diambil oleh peternak dalam mengelola usaha ternaknya. Prayitno dan Arsyad (1987) berpendapat bahwa tingkat umur akan berpengaruh terhadap kemampuan fisik petani dalam mengelola usaha tani maupun pekerjaan tambahan lainnya, setelah melewati usia produktif semakin tinggi umur seseorang maka kemampuan kerjanya relatif menurun.

Tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah lulus sekolah dasar (33 orang atau 44%), dan tidak lulus sekolah dasar (24 orang atau 32%), serta tidak sekolah (12 orang atau 16%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan formal peternak terendah adalah tidak sekolah dan pendidikan tertinggi adalah lulusan SLTA. Tingkat pendidikan responden tergolong rendah jika dibandingkan dengan program pendidikan dasar 9 tahun yang telah dicanangkan pemerintah hingga saat ini. Tingkat pendidikan yang rendah pada umumnya akan menghambat masuknya suatu inovasi baru (Mosher, 1977). Pendapat senada diungkapkan Prayitno dan Arsyad (1987), bahwa pendidikan yang dimiliki oleh petani peternak mempunyai

pengaruh terhadap kemampuan adopsi teknologi dan ketrampilan manajemen, semakin tinggi tingkat pendidikan petani pola berpikirnya akan semakin rasional, tentu saja hal ini akan mempengaruhi petani peternak dalam pengambilan keputusan manajemen.

Tabel 4. Identitas Responden

Jenis Identitas		Jumlah (orang)	Persentase (%)
<b>I.</b>	<b>Kelompok Umur</b>		
	25 - 60 tahun	69	92,00
	61 - 81 tahun	6	8,00
<b>II.</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>		
	Tidak Sekolah	12	16,00
	Tidak lulus SD	24	32,00
	Lulus SD	33	44,00
	Lulus SLTP	4	5,33
	Lulus SLTA	2	2,67
<b>III.</b>	<b>Pengalaman Beternak</b>		
	1 - 5 tahun	40	53,33
	6 - 10 tahun	28	37,33
	11 - 30 tahun	7	9,33
<b>IV.</b>	<b>Mata Pencaharian</b>		
	Petani	10	13,33
	Buruh Tani	55	73,33
	Buruh Industri	2	2,67
	Buruh Bangunan	2	2,67
	Pensiunan & PNS	2	2,67
	Swasta	4	5,33
<b>V.</b>	<b>Tanggungan Keluarga</b>		
	0 - 2 orang	26	34,67
	3 - 5 orang	46	61,33
	6 - 9 orang	3	4,00

Sumber : Hasil Penelitian Terolah

Pengalaman beternak responden dalam mengelola usaha ternak kambing rata-rata 6,84 tahun, pengalaman terendah 1 tahun dan pengalaman tertinggi 30 tahun, yang terdistribusi 53,33% berpengalaman 1 - 5 tahun, 37,33% berpengalaman 6 - 10 tahun dan 9,33% berpengalaman 11 - 30 tahun. Pengalaman dalam mengelola suatu kegiatan usaha akan sangat berpengaruh terhadap ketrampilan dalam mengelola usaha tersebut, yang pada akhirnya akan berpengaruh pula dalam pengambilan keputusan-keputusan manajemen, sebagaimana diungkapkan Samsudin (1977) bahwa bertambahnya tingkat ketrampilan diharapkan petani akan lebih dinamis, aktif dan terbuka dalam mengadopsi teknologi baru.

Tingkat pemilikan ternak kambing berkisar antara 0,14 UT atau sekitar 1 ekor ternak dewasa atau 2 ekor ternak dara atau 4 ekor anak, hingga 1,68 UT atau sekitar 12 ekor kambing dewasa, dengan rata-rata pemilikan 0,635 UT atau sekitar 6 ekor ternak kambing dewasa. Skala pemilikan tersebut masih lebih baik jika dibandingkan dengan temuan Setiadi (1996), yang berpendapat bahwa skala usaha peternakan kambing hanya mencapai rata-rata 3-4 ekor dalam suatu keluarga tani. Pendapat senada diungkapkan Suradisastra (1993) yang menyatakan bahwa kambing dan domba populasinya terkonsentrasi di pulau Jawa dengan rata-rata pemilikan 3,5 ekor per keluarga tani.

Mata pencaharian utama responden sebagian besar adalah buruh (55 orang atau 73,33%), sisanya sebesar 26,67% adalah petani, pekerja swasta, buruh industri, buruh bangunan dan pensiunan serta pegawai negeri sipil. Data tersebut menunjukkan bahwa tidak satupun responden bermata pencaharian utama sebagai

peternak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa usaha ternak kambing yang dikelola masyarakat merupakan usaha sampingan untuk memanfaatkan waktu luang, sehingga pengelolaannya hanya menggunakan teknologi sederhana, pakan yang diberikan seadanya yang tersedia di sekitar lokasi, dan kurang memperhatikan segi ekonomis usaha. Akibat lebih jauh dari kondisi ini adalah rendahnya produktivitas ternak, yang pada akhirnya akan berimbas pada rendahnya pendapatan yang diperoleh dari usaha ternak yang dikelola.

Sebanyak 46 orang atau 61,33% responden harus menanggung anggota keluarga sebanyak 3 - 5 orang. Sebanyak 26 orang atau 34,67% harus menanggung hingga 2 orang, sementara itu sisanya 3 orang atau 4% harus menanggung anggota keluarga sebanyak 6 hingga 9 orang.

#### **4.3. Pemeliharaan Ternak Kambing**

Sistem pengelolaan usaha ternak kambing yang dilakukan responden masih dilakukan dengan cara-cara tradisional. Ternak hanya diberi pakan seadanya, kandang dan teknologi yang digunakan masih sangat sederhana, namun demikian ternak berada di dalam kandang sepanjang hari tanpa digembalakan.

Pengelolaan ternak sepenuhnya dikerjakan oleh tenaga kerja keluarga yang meliputi ayah, ibu dan anak-anak. Jenis kegiatan yang dilakukan dalam mengelola ternak kambing meliputi: mencari pakan, memberikan pakan dan minum, serta membersihkan kandang sebagaimana pendapat Hartono *et al.* (1996).

#### 4.3.1. Bibit

Jenis ternak kambing yang dipelihara responden seluruhnya adalah kambing lokal. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan memilih ternak lokal antara lain adalah: (1) jenis kambing lokal mudah dipelihara, (2) tidak membutuhkan pakan khusus dan mau mengkonsumsi berbagai jenis pakan hijauan yang banyak tersedia di lapangan dan (3) memiliki ukuran tubuh yang relatif kecil, sehingga harga terjangkau oleh masyarakat yang pada akhirnya mempermudah dalam pemasaran ternak.

#### 4.3.2. Pakan

Jenis pakan utama yang diberikan pada ternak kambing yang dipelihara umumnya rumput lapangan, namun pada saat ketersediaanya terbatas seperti pada musim kemarau, dapat diberikan hijauan lain berupa daun pepohonan (di lokasi penelitian dikenal dengan istilah "ramban") yang tersedia di sekitar lokasi. Beberapa jenis hijauan alternatif sebagai pengganti rumput yang umum diberikan antara lain: daun nangka, daun lamtoro, dan daun angkana. Hal ini sejalan dengan pernyataan Devendra (1993) bahwa kambing pada dasarnya adalah ternak pemakan semak. Dinyatakan oleh Legowo *et al.* (2002) bahwa hijauan yang diberikan pada ternak kambing adalah daun ketela pohon, daun nangka, daun gamal, daun lamtoro dan daun kaliandra.

Rumput lapangan dan hijauan ini biasanya diperoleh dari mencari di hutan sekitar lokasi atau di kebun milik masyarakat. Pada masa-masa sumber pakan

terbatas, seperti pada musim kemarau, diperlukan waktu yang lebih lama untuk mendapatkan pakan ternak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa waktu yang diperlukan untuk memperoleh pakan bervariasi 1 hingga 4 jam per hari. Hasil penelitian Hartono *et al.* (1996) menunjukkan bahwa waktu yang diperlukan untuk mencari pakan ternak kambing 1,93 jam per hari. Lama waktu yang diperlukan untuk mencari pakan bervariasi tergantung pada jarak tempuh untuk mendapatkan sumber pakan.

Jumlah pakan yang diberikan hanya didasarkan atas naluri saja berdasar jumlah ternak yang dipelihara. Sebagian besar responden memberikan pakan dengan frekuensi 1 kali per hari pada sore hari. Hal ini dilakukan karena pada umumnya peternak mencari rumput setelah pekerjaan pokoknya selesai pada sore hari. Sebagian lainnya memberikan dengan frekuensi 2 kali per hari, pada siang dan sore hari. Pakan konsentrat jarang diberikan pada ternak karena pertimbangan masalah biaya, hanya sebagian kecil saja (12 orang atau 16%) yang memberikan dan biasanya diberikan tidak secara rutin. Jenis pakan konsentrat yang diberikan diantaranya bekatul, ketela pohon atau kulit ketela pohon. Mineral yang diberikan adalah garam dapur yang dicampur bersama dengan air minum, frekuensi pemberian disesuaikan dengan frekuensi pemberian pakan. Penelitian Suryanto (1997) pada peternak kambing Peranakan Ettawa menunjukkan hasil yang sama bahwa pakan tambahan yang diberikan meliputi bekatul dan ketela pohon.

#### 4.3.3. Perkandangan

Kandang ternak kambing di lokasi penelitian dibuat secara sederhana dari bahan-bahan yang tersedia di sekitar lokasi. Bahan kandang dibuat dari bahan campuran antara kayu dan bambu. Atap kandang terbuat dari genteng. Alas kandang umumnya terbuat dari tanah yang dipadatkan. Spesifikasi kandang berdasarkan pada lokasi, bentuk kandang dan koloni dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Spesifikasi Kandang Ternak

Spesifikasi	Jumlah	Persentase (%)
<b>Berdasar Lokasi:</b>		
<input type="checkbox"/> menyatu dengan rumah	28	37,33
<input type="checkbox"/> terpisah dengan rumah	47	62,67
<b>Berdasar Koloni:</b>		
<input type="checkbox"/> perseorangan	61	81,33
<input type="checkbox"/> komunal	14	18,67
<b>Berdasar tipe:</b>		
<input type="checkbox"/> panggung	2	2,67
<input type="checkbox"/> lemprak	73	97,33

Sumber : Hasil Pengamatan

Berdasarkan pada lokasi kandang, 47 orang peternak atau 62,67% sudah menempatkan kandang terpisah dengan rumah, sementara 28 orang lainnya atau

37,33% masih menempatkan kandang menyatu dengan rumah, bahkan ada beberapa yang menempatkan ternak di dalam rumah. Salah satu pertimbangan peternak yang menempatkan kandang menyatu dengan rumah adalah faktor keamanan ternak terhadap terjadinya kasus pencurian. Oleh karena itu sangat diperlukan pendidikan terhadap peternak mengenai penjagaan kesehatan ternak maupun pengelolanya.

Sebanyak 14 orang responden (18,67%) telah menempatkan kandang ternaknya pada tempat yang terlokalisir secara berkelompok (kandang komunal) dan terpisah dari pemukiman penduduk. Mereka yang menempatkan ternak pada kandang kelompok tersebut pada umumnya telah tergabung dalam kelompok tani ternak yang terorganisir dan mendapat bimbingan secara intensif dari instansi terkait. Guna pengamanan ternak pada kandang kelompok dibentuk team yang secara bergantian bertanggung jawab terhadap keamanan ternak. Sementara itu 81,33% masih menempatkan ternak pada kandang perseorangan disekitar rumah pemilik.

Berdasarkan tipe kandang yang digunakan, 73 orang responden (97,33%) masih menggunakan kandang tipe "lemprak", hanya 2 orang responden atau 2,67% saja yang sudah menggunakan kandang tipe panggung. Berdasar hasil wawancara terhadap responden diperoleh keterangan bahwa sebagian dari mereka pernah menggunakan tipe kandang panggung, namun karena sesuatu sebab mereka kembali beralih pada kandang tipe lemprak. Hal yang melatarbelakangi diantaranya adalah sering terjadi kasus ternak kambing terjerumus ke dalam lubang alas kandang yang menyebabkan ternak cacat, serta perawatan kandang yang relatif lebih sulit.



Bahan pembuatan kandang pada umumnya terdiri atas kayu dan bambu yang mudah didapatkan disekitar lokasi, sedangkan atap yang digunakan pada umumnya adalah genteng. Lantai kandang pada tipe lemprak pada umumnya hanya tanah yang dikeraskan

Beberapa perlengkapan yang tersedia di dalam kandang adalah tempat pakan sederhana yang terbuat dari kayu bercabang yang dipasang sejajar. Ada sebagian dari pemilik kandang tipe lemprak yang melengkapi dengan perabot semacam meja dengan ketinggian sekitar 50 cm yang berfungsi sebagai tempat istirahat bagi ternak agar ternak tidak merasa kedinginan pada malam hari. Perlengkapan lain yang tersedia adalah ember tempat minum ternak.

#### **4.3.4. Reproduksi**

Sistem reproduksi masih dikelola secara sederhana, yaitu mengawinkan ternak jantan dengan ternak betina secara alami. Sebagian besar peternak telah mengenal teknologi inseminasi buatan, namun mereka belum pernah melakukan praktek terhadap ternaknya. Dalam melakukan sistem kawin alami, ternak betina dikawinkan dengan ternak jantan milik sendiri maupun milik peternak lain.

Pada sistem kawin alami dengan menggunakan pejantan milik peternak lain tidak dipungut bayaran oleh pemilik ternak jantan. Ditemukan sebuah fenomena menarik, dilokasi penelitian berkembang suatu anggapan bahwa mengambil bayaran dari jasa perkawinan ternak tidak sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut,

bahkan yang lebih ekstrim lagi hal itu sudah termasuk perbuatan dosa. Pemikiran semacam ini diyakini oleh sebagian besar responden.

#### **4.3.5. Sanitasi dan Pencegahan Penyakit**

Sanitasi kandang secara umum kurang mendapat perhatian dari peternak. Ini ditandai dengan tempat pembuangan kotoran yang hanya ditimbun di sekitar kandang saja, bahkan ada yang membiarkan kotoran selalu berada dalam kandang tanpa dibersihkan hingga beberapa bulan sampai saat kotoran tersebut dibongkar untuk dimanfaatkan sebagai pupuk.

Pembersihan kandang yang dilakukan hanya menyapu kotoran dan sisa-sisa pakan. Pembersihan pada umumnya dilakukan setiap hari bersamaan dengan kegiatan pemberian pakan ternak, namun adapula sebagian yang membersihkan kandang bervariasi setiap 1 minggu hingga 3 bulan sekali, atau sampai saat kotoran dan sisa-sisa pakan telah terkumpul dan siap dipanen. Frekuensi pembersihan kandang semacam ini tentu saja akan berpengaruh kurang baik terhadap kesehatan ternak.

Kotoran ternak dan sisa-sisa pakan yang telah terkumpul pada umumnya dimanfaatkan sebagai pupuk. Sebagian digunakan untuk pupuk bagi tanaman milik sendiri, sebagian lainnya dijual kepada orang lain yang membutuhkan.

Penyakit yang menyerang ternak di lokasi pada umumnya adalah penyakit kudis atau scabies, pada beberapa kasus penyakit ini banyak menimbulkan kematian pada ternak kambing. Banyaknya kasus penyakit kudis ini kemungkinan akibat

kurang diperhatikannya masalah sanitasi lingkungan. Ternak yang terserang penyakit kudis pada umumnya nafsu makan akan dengan segera berkurang dan pada kondisi akut nafsu makan hilang sama sekali. Pengobatan yang dilakukan peternak umumnya menggunakan cara tradisional, yaitu dengan mengoleskan campuran oli bekas dengan bubuk batteray bekas, adapula yang menggunakan jasa mantri hewan dari dinas peternakan setempat.

#### **4.4. Penerimaan Keluarga**

Penerimaan keluarga petani peternak meliputi seluruh penerimaan yang diperoleh petani peternak dari semua sumber yang dapat menghasilkan, baik dari usaha tani yang meliputi hasil usaha tani dan upah buruh tani, maupun penerimaan diluar usaha tani yang meliputi upah buruh industri, buruh bangunan, gaji PNS, pensiun, hasil perdagangan, hasil kerajinan dan hibah yang diperoleh petani peternak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan keluarga minimum sebesar Rp 1.300.000,- per tahun, sedangkan penerimaan tertinggi sebesar Rp. 12.050.000,- per tahun dengan rata-rata sebesar Rp 6.491.780,- per tahun atau sebesar Rp 540.981,67 per bulan. Angka tersebut masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan upah minimum regional Kota Semarang yang berlaku pada saat perhitungan yaitu sebesar Rp 345.000,- per bulan.

Secara rinci hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 64 orang responden (85,33%) memperoleh penerimaan keluarga diatas upah minimum regional dan 11 orang responden (14,67%) memperoleh penerimaan keluarga lebih rendah dari

upah minimum regional, namun penerimaan keluarga yang diperoleh petani peternak dihasilkan oleh seluruh anggota keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Mosher (1977) bahwa usaha tani yang dilakukan petani peternak di pedesaan merupakan usaha tani keluarga yang melibatkan seluruh anggota keluarga. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Mubyarto (1989) bahwa dalam kegiatan usaha tani sebagian besar tenaga berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak petani.

#### **4.5. Penerimaan Usaha Ternak Kambing**

Penerimaan usaha ternak kambing meliputi seluruh penerimaan yang dihasilkan dari kegiatan usaha pemeliharaan ternak kambing. Penerimaan ini meliputi penerimaan tunai dan penerimaan yang diperhitungkan. Penerimaan tunai usaha ternak kambing meliputi hasil penjualan ternak dan penjualan kotoran ternak. Penerimaan yang diperhitungkan meliputi kenaikan nilai ternak, anak yang dihasilkan dan kotoran ternak yang dimanfaatkan sendiri oleh petani peternak sebagaimana diungkapkan Legowo *et al.* (2002) bahwa penerimaan usaha ternak kambing Peranakan Ettawa dapat diperoleh dari penjualan ternak, penjualan pupuk kandang, penjualan susu dan nilai tambah ternak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan usaha ternak kambing berkisar antara Rp 170.000,- hingga Rp 3.080.000,- per tahun dengan rata-rata sebesar Rp 1.308.386,67 per tahun. Perbedaan penerimaan usaha ternak kambing ini dipengaruhi oleh jumlah kepemilikan ternak kambing yang berkisar antara 0,14 ST

hingga 1,68 ST, sebagaimana terlihat pada Lampiran 2. Secara rinci penerimaan keluarga, penerimaan usaha ternak kambing dan sumbangan penerimaan usaha ternak kambing terhadap penerimaan keluarga dapat dilihat pada Tabel 6.

Sumbangan penerimaan usaha ternak kambing terhadap penerimaan keluarga berkisar antara 2,06% hingga 56,2%, dengan rata-rata sebesar 22,21%. Angka ini masih lebih baik jika dibandingkan hasil temuan Devendra (1993), yang menyatakan bahwa di Jawa Barat, sumbangan ternak kambing dan domba terhadap total penerimaan usaha tani hanya mencapai 17% untuk wilayah dataran rendah, 26% untuk wilayah sekitar perkebunan karet dan 14% untuk daerah dataran tinggi.

Tabel 6. Penerimaan Keluarga, Penerimaan Usaha Ternak Kambing dan Sumbangan Penerimaan Usaha Ternak Kambing

Jenis Penerimaan	Terendah	Tertinggi	Rata-rata	Std. Deviasi
Penerimaan keluarga (Rp)	1.300.000	12.050.000	6.491.780	2.445.116
Penerimaan usaha ternak kambing (Rp)	170.000	3.080.000	1.308.387	679.376
Sumbangan Penerimaan usaha ternak kambing (%)	2,09	56,2	22,21	12,08

Sumber : Hasil penelitian terolah

#### 4.6. Biaya Produksi Usaha Ternak Kambing

Biaya produksi usaha ternak kambing meliputi seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani peternak dalam mengelola usaha ternak kambing, yang meliputi biaya

tunai maupun yang diperhitungkan. Biaya tunai meliputi pembelian mineral (garam) dan pembelian obat-obatan. Biaya diperhitungkan meliputi biaya penyusutan kandang, penyusutan peralatan usia pakai lebih dari 1 tahun, biaya pakan dan tenaga kerja keluarga dalam mengelola usaha ternak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi ternak kambing per ekor per tahun berkisar antara Rp 69.284,- hingga Rp 1.949.161,- dengan rata-rata Rp 390.287,-. Perbedaan biaya produksi ini ditentukan oleh perbedaan waktu yang diperlukan untuk mencari pakan dan penggunaan tenaga kerja keluarga yang harus diperhitungkan sebagai pengeluaran serta perbedaan umur ternak yang berkisar antara 4 hingga 36 bulan, sebagaimana terlihat pada Lampiran 2.

Besarnya biaya tunai produksi ternak kambing per ekor per tahun yang meliputi pembelian garam, konsentrat dan obat-obatan berkisar antara Rp 2.600,- hingga Rp 22.900,- dengan rata-rata Rp 9.333,33 per ekor per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa biaya tunai yang harus dikeluarkan oleh para peternak relatif sangat kecil, oleh karena itu apabila tenaga kerja keluarga yang digunakan untuk mencari pakan dan memelihara kambing tidak diperhitungkan, maka usaha ternak kambing sangat menguntungkan.

#### **4.7. Akses Informasi**

Terdapat 3 sumber informasi yang dimanfaatkan oleh petani peternak responden berkaitan dengan pengelolaan usaha ternaknya yaitu pengetahuan turun-

temurun, tetangga dan pengetahuan yang berasal dari petugas penyuluhan. Secara rinci karakteristik pemanfaatan sumber informasi terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Karakteristik Pemanfaatan Sumber Informasi

Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase (%)
<b>Jenis Sumber Informasi:</b>		
Pengetahuan turun-temurun	51	68,00
Tetangga	54	72,00
Penyuluhan	26	34,67
<b>Banyaknya sumber informasi yang digunakan:</b>		
1 sumber informasi	37	49,33
2 sumber informasi	21	28,00
3 sumber informasi	17	22,67

Sumber : Hasil penelitian terolah

Sebanyak 37 orang responden (49,33%) memanfaatkan 2 sumber informasi, 21 orang responden (28%) memanfaatkan 1 sumber informasi, dan 17 orang responden (22,67%) memanfaatkan 3 sumber informasi. Peternak yang tergabung dalam kelompok saja yang mendapatkan informasi tentang teknis usaha ternak dari petugas penyuluhan, kelompok ini hanya terdiri atas 26 orang responden (34,67%), sisanya sebesar 49 orang responden (65,33%) tidak pernah mendapatkan informasi peternakan dari petugas penyuluhan. Kondisi tersebut menunjukkan betapa minimnya sumber informasi yang dapat dimanfaatkan oleh peternak berkaitan dengan

pengembangan usahanya. Namun demikian, semua responden meyakini sumber informasi dan bimbingan yang berasal dari petugas penyuluhan akan mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam mengembangkan usaha ternaknya, oleh karena itu mereka berharap kegiatan penyuluhan dari instansi terkait dapat menyentuh peternak yang belum pernah mendapat bimbingan.

Kondisi pemanfaatan sumber informasi seperti terungkap tersebut diatas merupakan salah satu ciri khas kehidupan peternak di pedesaan, sebagaimana pendapat Suradisastra (1993) yang menyatakan bahwa kebanyakan penduduk desa termasuk peternak kambing dan domba, jauh lebih suka bertanya kepada tetangga dari pada menunggu petugas penyuluh yang datang mengunjungi desanya. Hasil pengamatannya di Jawa Tengah ditemukan bahwa tetangga adalah sumber utama informasi mengenai pemeliharaan kambing dan domba, sementara petugas pemerintah setempat dipandang sebagai narasumber, walaupun demikian tetangga sebagai sumber informasi terbatas tingkat pengetahuan yang dimiliki.

#### **4.8. Pengambilan Keputusan Manajemen**

Pengambilan keputusan manajemen usaha yang direncanakan secara matang akan berpengaruh positif terhadap perkembangan usaha ternak. Pengambilan keputusan manajemen usaha haruslah mempertimbangkan berbagai hal yang diduga berpengaruh terhadapnya, demikian pula dengan pengambilan keputusan manajemen di bidang peternakan. Salah satu kelemahan pada usaha peternakan rakyat adalah masalah pemasaran, oleh karena itu keputusan manajemen yang berkaitan dengan



pembelian ternak, penjualan ternak dan penentuan harga jual ternak serta faktor-faktor yang melatarbelakangi dan menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan tersebut sering diputuskan tanpa pertimbangan yang matang.

#### **4.8.1. Pembelian Ternak**

Pengadaan kembali ternak senantiasa dilakukan oleh petani peternak, meskipun usaha yang dilakukan hanya sebagai usaha sambilan saja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pemeliharaan ternak kambing merupakan kegiatan yang tak terpisahkan dari kegiatan keseharian petani di pedesaan. Fenomena semacam ini membuat petani peternak selalu berusaha mempertahankan kelangsungan usaha sambilan pemeliharaan ternak kambing. Pembelian ternak biasanya dilakukan pada saat memiliki dana yang tersisa, seperti pada saat setelah musim panen hasil tanaman pertanian atau perkebunan. Penduduk di pedesaan pada umumnya tidak terbiasa menyimpan uang di lembaga perbankan, mereka lebih suka menginvestasikan dana pada usaha ternak sekaligus untuk mengisi waktu luang yang mereka miliki.

Tidak terdapat kriteria khusus yang menjadi pertimbangan dalam memilih ternak yang akan dibeli. Pertimbangan dalam membeli ternak hanya didasarkan pada penampilan fisik ternak dan kecocokan harga. Meskipun demikian, ada beberapa responden yang menyebutkan kriteria ternak tidak terlalu tua tanpa menyebut berapa umur ternak secara pasti.

Sebanyak 52 orang (69,33%) responden lebih memilih membeli ternak betina dibanding ternak jantan untuk dipelihara, karena diharapkan ternak yang dimiliki

akan semakin meningkat jumlahnya dengan dihasilkannya anak yang pada saatnya dapat dijual. Sebanyak 17 orang (22,67%) memilih ternak jantan untuk dibeli, dengan alasan ternak jantan akan lebih mudah untuk dijual kembali dan memiliki harga jual yang lebih tinggi dibanding ternak betina. Sisanya sebanyak 6 orang responden (8%) berpendapat membeli ternak jantan atau betina sama saja.

#### **4.8.2. Penjualan Ternak**

Pemasaran merupakan salah satu kegiatan pokok yang bertujuan untuk mempertahankan kegiatan usaha, berkembang dan mendapatkan laba. Penanganan pemasaran secara benar akan berdampak positif terhadap nilai manfaat kegiatan usaha peternakan tradisional.

Penjualan ternak kambing yang dilakukan para peternak di lokasi penelitian sebagian besar dipercayakan pada "blantik". Pola pemasaran semacam ini sesuai dengan pendapat Suradisastra (1993) yang menyatakan bahwa petani umumnya menjual ternak di pasar lokal terdekat atau menjual langsung ke pedagang. Menurut Soedjana (1993) keputusan untuk menjual sendiri ternak ke pasar atau melalui pedagang perantara, lebih didasarkan pada pertimbangan ada tidaknya pekerjaan lain yang dilakukan terutama di sawah.

Petani peternak di lokasi penelitian menjual ternak hanya pada saat butuh biaya besar atau mendadak saja, seperti pada saat ada anggota keluarga yang sakit, membayar biaya pendidikan anak, dan pada saat penyelenggaraan pesta perkawinan atau khitan. Cara penjualan semacam ini merupakan ciri khas dari usaha peternakan

yang dilakukan secara sambilan. Diungkapkan pula oleh Direktorat Jenderal Peternakan (1988), bahwa petani umumnya memelihara ternak kambing sebagai tabungan serta sebagai penghasil pupuk, mereka menjual ternak hanya pada saat butuh uang saja, akibatnya menurut Rumich (1967) dan Chaniago (1993) biasanya penjualan ternak dilakukan pada waktu yang kurang tepat, belum mencapai umur optimum, sehingga tidak menghasilkan keuntungan.

Jenis ternak kambing jantan merupakan pilihan utama untuk dijual dibanding ternak kambing betina. Ternak kambing jantan pada umumnya dijual pada umur yang lebih muda dibanding kambing betina. Kambing betina dipelihara relatif lebih lama karena diharapkan dapat menghasilkan anak. Penjualan ternak kambing betina biasanya dilakukan apabila ternak tersebut majir atau penampilan anak-anak yang dihasilkan sudah kurang baik.

Beberapa hal yang seharusnya diperhatikan oleh peternak dalam menjual ternak antara lain adalah pada umur berapa ternak kambing menguntungkan untuk dijual dan waktu yang tepat untuk menjual ternak serta bagaimana menentukan harga jual yang menguntungkan. Jika ketiga hal ini selalu menjadi perhatian peternak dalam pengambilan keputusan penjualan, diharapkan peternak akan mendapatkan keuntungan atas usaha yang dilakukan.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ketiga hal tersebut belum menjadi pertimbangan peternak dalam pengambilan keputusan penjualan ternak. Penjualan ternak dilakukan pada saat butuh dana secara mendadak tanpa pertimbangan apakah umur jual dan waktunya tepat. Namun demikian, jika dalam kurun waktu tertentu

tidak terdapat kebutuhan yang sifatnya mendadak, mereka menjual ternak pada saat hari raya Idul Adha. Pada hari raya Idul Adha biasanya harga ternak kambing akan mengalami kenaikan, karena pada masa ini banyak orang yang membutuhkan ternak kambing untuk dijadikan hewan kurban dalam upacara ritual keagamaan. Kenaikan harga tersebut pada prinsipnya merupakan konsekuensi dari berlakunya hukum ekonomi, yaitu pada saat permintaan meningkat maka harga juga meningkat.

Hasil penelitian Soedjana (1993) di Way Abung, Lampung, memperlihatkan bahwa harga kambing berfluktuasi secara musiman tergantung pada kalender pertanian dan keagamaan. Harga terendah terjadi pada saat musim paceklik, karena banyak petani yang menjual ternaknya, selanjutnya harga akan merangkak naik hingga mencapai puncaknya pada hari raya Idul Adha, karena jumlah permintaan mengalami kenaikan yang cukup besar.

#### **4.8.3. Penentuan Harga Jual**

Ketepatan dalam menentukan harga jual sangat berpengaruh terhadap keuntungan yang akan diperoleh peternak. Faktor yang seharusnya diperhatikan dalam menentukan harga jual ternak adalah berapa besar biaya yang telah dikeluarkan untuk memelihara ternak hingga ternak tersebut siap dijual dan seberapa besar keuntungan yang diharapkan dari penjualan ternak tersebut. Diungkapkan oleh Swastha (1996) bahwa salah satu metode penetapan harga adalah menjumlahkan biaya per unit dengan sejumlah laba yang diinginkan yang sering disebut "marjin".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata petani peternak dalam

menentukan harga jual ternak belum memperhitungkan biaya yang dikeluarkan untuk mengelola ternak dan belum memperhitungkan besarnya keuntungan yang diharapkan. Harga yang terbentuk merupakan harga kesepakatan antara peternak dengan pembeli ("blantik") dengan hanya mempertimbangkan penampilan fisik ternak. Keadaan ini diperparah oleh kenyataan bahwa penjualan ternak dilakukan terutama pada saat ada kebutuhan mendesak yang harus segera terpenuhi. Hal ini akan berakibat posisi tawar petani peternak dalam menentukan harga jual ternak sangat lemah.

Penentuan harga jual yang dilakukan petani peternak hanya didasarkan pada penampilan fisik ternak. Beberapa kriteria penampilan fisik ternak yang dipertimbangkan diantaranya adalah:

1. Kesehatan ternak
2. Kriteria kondisi bulu: mengkilat, halus, bersih dan melekat secara teratur mengikuti bentuk tubuh ternak. Masyarakat menggunakan istilah "pandes" untuk menyebut kondisi bulu demikian.
3. Warna bulu: lebih disukai warna coklat kemerahan, warna putih kurang disukai, warna hitam tidak disukai. Terdapat warna bulu spesifik yang menyebabkan ternak memiliki harga tinggi, yaitu warna dasar merah coklat dengan variasi warna putih yang melingkari perut dan punggung. Masyarakat mengenal warna tersebut dengan istilah "buntel kendhit". Ternak kambing dengan warna bulu semacam ini biasanya dibutuhkan oleh masyarakat yang akan menyelenggarakan acara tertentu, seperti khitan, akhikah dan perkawinan.

4. Bentuk tubuh: tinggi, gagah, bentuk badan kompak. Masyarakat menyebutnya dengan istilah "jombor".
5. Bentuk tanduk: lebih disukai tanduk yang berbentuk gilig dan mengarah ke atas. Bentuk tanduk pipih dan arah melengkung ke dalam tidak disukai. Tanduk yang melengkung ke dalam biasanya akan menyebabkan luka dan cacat pada kulit kepala ternak.
6. Bentuk wajah: bentuk yang diharapkan tidak lancip, masyarakat mengenal dengan istilah "papak", bentuk muka panjang runcing tidak disukai. Berdasarkan pendapat masyarakat, kambing dengan bentuk muka panjang runcing umumnya sulit makan, sehingga terdapat kecenderungan ternak tersebut sulit gemuk.
7. Bentuk pantat: bentuk pantat yang diharapkan rata, bentuk pantat runcing tidak begitu disukai. Bentuk pantat yang rata merupakan indikasi bahwa ternak kambing tersebut gemuk.
8. Kondisi perototan pada tulang punggung bagian belakang, disukai yang memiliki kondisi perototan tebal. Kondisi perototan tebal merupakan indikasi bahwa ternak kambing tersebut gemuk.

Petani peternak belum memperhitungkan biaya produksi yang dikeluarkan untuk pemeliharaan maupun berapa keuntungan yang diinginkan. Kondisi tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 39 orang responden (52%) dalam menentukan harga jual ternak kambing masih lebih rendah dari pada biaya produksi yang dikeluarkan untuk memelihara seekor ternak (Lampiran 2).

Lebih jauh kondisi ini dapat berakibat pada rendahnya keuntungan yang diperoleh petani peternak.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penentuan harga jual ternak, petani peternak hanya mempertimbangkan penampilan fisik ternak, tetapi hasil perhitungan statistik menunjukkan adanya pengaruh beberapa faktor terhadap harga jual, sebagaimana terlihat pada Tabel 8 dan Lampiran 3.

Tabel 8. Analisis Regresi Beberapa Faktor yang Diduga Berpengaruh terhadap Harga Jual Ternak Kambing

No	Variabel	Koef. regresi	T hitung	Prob.
1.	Penerimaan keluarga ( $X_1$ )	0,00354	1,207 <sup>ns</sup>	0,2316
2.	Penerimaan usaha ternak ( $X_2$ )	0,06447	5,406 **	0,0000
3.	Biaya produksi ( $X_3$ )	0,04479	1,532 <sup>ns</sup>	0,1299
4.	Umur ternak ( $X_4$ )	3,99724	3,357 **	0,0013
5.	Bobot badan ternak ( $X_5$ )	12,26975	8,879 **	0,0000

Sumber : Hasil penelitian terolah

Keterangan:

$R^2$  : 0,77863

\*\* : Berpengaruh sangat nyata

ns : non signifikan

Y : Harga jual ternak (rupiah)

$X_1$  : Penerimaan keluarga per tahun (ribuan rupiah)

$X_2$  : Penerimaan usaha ternak kambing per tahun (ribuan rupiah)

$X_3$  : Biaya produksi per ekor ternak per tahun (ribuan rupiah)

$X_4$  : Umur ternak (bulan)

$X_5$  : Bobot badan ternak (kg)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -145,16765 + 0,00354 X_1 + 0,06447 X_2 + 0,04479 X_3 + 3,99724 X_4 + 12,26975 X_5$$

Tingkat signifikansi hubungan regresi menggunakan analisis keragaman berdasar uji F (Lampiran 3), menunjukkan bahwa variabel penerimaan keluarga, penerimaan usaha ternak, biaya produksi per ekor ternak, umur ternak dan bobot badan ternak secara serentak berpengaruh sangat nyata terhadap harga jual ternak pada taraf kepercayaan 99% ( $P < 0,01$ ). Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan angka 0,77863 mempunyai makna bahwa 77,863% variasi harga jual ternak dijelaskan oleh variabel penerimaan keluarga, penerimaan usaha ternak, biaya produksi per ekor ternak, umur ternak dan bobot badan ternak, sebagaimana ditunjukkan oleh persamaan regresi tersebut di atas. Sisanya sebesar 22,137% dijelaskan oleh variabel-variabel selain penerimaan keluarga, penerimaan usaha ternak, biaya produksi per ekor ternak, umur ternak dan bobot badan ternak.

Analisis regresi secara parsial berdasarkan uji-T (Tabel 8 dan Lampiran 3), memperlihatkan bahwa penerimaan keluarga ( $X_1$ ) menunjukkan hasil non signifikan, artinya penerimaan keluarga secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga jual ternak. Hal ini dapat dijelaskan karena komponen penerimaan keluarga lebih banyak ditopang dari penerimaan diluar usaha ternak. Penerimaan dari usaha ternak kambing



hanya mampu memberikan sumbangan terhadap penerimaan keluarga sebesar 2,09% - 56,2% dengan rata-rata sebesar 22,21% (Tabel 6).

Penerimaan usaha ternak kambing ( $X_2$ ) secara parsial berpengaruh sangat nyata terhadap harga jual ternak. Ini dapat dijelaskan bahwa pada petani peternak dengan penerimaan usaha ternak yang semakin tinggi cenderung akan lebih berhati-hati dan cermat dalam menentukan harga jual ternaknya, atau dapat dikatakan mereka mempunyai daya tawar yang lebih baik dalam menentukan harga jual ternak, sehingga mereka akan menawarkan ternaknya dengan harga yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan petani peternak yang mempunyai penerimaan usaha ternak kambing yang lebih rendah.

Biaya produksi per ekor ternak ( $X_3$ ) menunjukkan hasil non signifikan, artinya secara parsial biaya produksi per ekor ternak tidak berpengaruh terhadap harga jual ternak. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan ternak belum dipertimbangkan oleh petani peternak dalam menentukan harga jual ternak. Keadaan tersebut berbeda dengan pendapat Kotler (1987) dan Swastha (1996) yang menyatakan bahwa salah satu pendekatan dalam penetapan harga jual dapat dilakukan berdasarkan pada biaya, yaitu dengan menambahkan sejumlah margin atas biaya produk per unit untuk menutup laba yang diinginkan.

Umur ternak ( $X_4$ ) dan bobot badan ternak ( $X_5$ ) secara parsial berpengaruh sangat nyata terhadap harga jual ternak. Umur ternak menentukan tinggi rendahnya harga jual ternak, karena terdapat kecenderungan semakin tua umur ternak (sampai

pada batas tertentu) semakin tinggi pula bobot badan ternak. Bobot badan ternak merupakan indikator dari tingkat produktivitas ternak terutama yang dimanfaatkan sebagai penghasil daging, sehingga semakin tua umur ternak (sampai pada batas tertentu) dan semakin tinggi bobot badan ternak akan mempunyai harga jual yang lebih tinggi. Lebih jauh dapat dikatakan pula bahwa umur ternak dan bobot badan ternak akan nampak pada penampilan fisik ternak, yang merupakan pertimbangan utama petani peternak dalam menentukan harga jual ternak.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Pembelian ternak dilakukan oleh petani peternak pada saat memiliki dana yang tersisa. Faktor yang dipertimbangkan pada saat pembelian ternak adalah penampilan fisik ternak dan kecocokan harga.
2. Penjualan ternak dilakukan pada saat terdesak oleh kebutuhan yang sifatnya mendadak, kebutuhan yang memerlukan biaya besar dan pada hari raya Idul Adha. Saat optimum untuk meraih keuntungan belum dipertimbangkan dalam penjualan ternak.
3. Dalam penentuan harga jual ternak kambing, penampilan fisik ternak saja yang menjadi pertimbangan utama, diantaranya meliputi kesehatan ternak, kondisi bulu, warna bulu, bentuk tubuh ternak, bentuk tanduk, bentuk wajah, bentuk pantat dan kondisi perototan pada tulang punggung bagian belakang.
4. Hasil perhitungan statistik untuk menduga faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga jual yang ditentukan petani peternak, menghasilkan persamaan regresi  $Y = -145,16765 + 0,00354 X_1 + 0,06447 X_2 + 0,04479 X_3 + 3,99724 X_4 + 12,26975 X_5$

5. Penerimaan keluarga, penerimaan usaha ternak kambing, biaya produksi per ekor ternak, umur ternak dan bobot badan ternak secara serentak berpengaruh sangat nyata terhadap harga jual ternak.
6. Penerimaan keluarga dan biaya produksi per ekor ternak secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga jual ternak, sedangkan penerimaan usaha ternak, umur ternak dan bobot badan ternak secara parsial berpengaruh sangat nyata terhadap harga jual ternak.

## 5.2. Saran

Berdasarkan pada simpulan hasil penelitian tersebut diatas, diajukan beberapa saran:

1. Pembelian ternak hendaknya dilakukan secara periodik, yaitu dengan jalan menyisihkan sebagian dana dari hasil penjualan ternak agar kontinuitas usaha dapat dipertahankan. Selanjutnya dalam pemilihan ternak yang akan dibeli hendaknya tidak hanya mempertimbangkan penampilan fisik saja, namun juga menyertakan pertimbangan segi ekonomis.
2. Penjualan ternak hendaknya dilakukan dengan mempertimbangkan segi ekonomis, dengan melihat saat-saat optimum untuk meraih keuntungan, misalnya dengan menjual ternak pada saat harga tinggi.
3. Petani peternak dalam menentukan harga jual hendaknya memperhatikan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan ternak, sehingga harapan untuk mendapat keuntungan dapat tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani. 1983. Pedoman Beternak Kambing. Direktorat Bina Produksi Peternakan. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Adiwilaga, A. 1982. Ilmu Usaha Tani. Penerbit Alumni. Bandung.
- Atmadilaga, D. 1974. Prospek Pembangunan Peternakan di Indonesia Ditinjau dari Segi Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Chaniago, T. D. 1993. Sistem manajemen (pengelolaan) dewasa ini. Dalam: M. Wodzicka-Tomaszewska, I. M. Mastika, A. Djajanegara, S. Gardiner dan T. R. Wiradarya (editor). Produksi Kambing dan Domba di Indonesia. Sebelas Maret University Press, Surakarta, Hal. 37 - 45.
- Devendra, C. 1993. Kambing dan domba di Asia. Dalam: M. Wodzicka-Tomaszewska, I. M. Mastika, A. Djajanegara, S. Gardiner dan T. R. Wiradarya (editor). Produksi Kambing dan Domba di Indonesia. Sebelas Maret University Press, Surakarta, Hal. 1 - 32.
- Devendra, C. dan M. Burns, 1994. Produksi Kambing di Daerah Tropis (Diterjemahkan I. D. K. H. Putra). Penerbit Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Dirdjoprato, W., T. Prasetyo, Subiharta, B. Sudarmanto, U. Nuschati, D. Pramono, B. Utomo, T. Pranaji dan Ernawati. 1997. Optimalisasi sistem usaha pertanian berbasis ternak ruminansia kecil di lahan kering marjinal. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Ungaran. (Laporan Penelitian)
- Direktorat Jenderal Peternakan. 1988. Peternakan Bagian Integral dalam Usaha Konservasi Lahan Kering. Buletin Teknik dan Pengembangan Peternakan, Jakarta.
- Gittinger, J. P. 1986. Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian. Edisi kedua. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Hadisapoetro. 1978. Pola umum Pertanian dalam Kaitannya dengan Tanah sempit. Buletin Agroekonomi. Departemen Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

- Hartono, B., U. W. Ningsih dan Hanifah. 1996. Analisis Tenaga Kerja pada Usaha Ternak Kambing Di Desa Kandang Tepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. *Media*. **21** (4): 1-7.
- Haryanto, B. dan A. Djajanegara. 1993. Pemenuhan kebutuhan zat-zat makanan ternak ruminansia kecil. Dalam: M. Wodzicka-Tomaszewska, I. M. Mastika, A. Djajanegara, S. Gardiner dan T. R. Wiradarya (editor). *Produksi Kambing dan Domba di Indonesia*. Sebelas Maret University Press, Surakarta, Hal. 159 - 196.
- Hernanto, F. 1996. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Knipscheer, H.C, A. J. De Boer, M. Sabrani, T. D. Soedjana. 1987. Peranan ekonomi ternak kambing dan domba di Indonesia, suatu studi kasus di Jawa Barat. Dalam: P. S. Hardjosworo, J. M. Levine (Editor). *Pengembangan Peternakan di Indonesia (Model Sistem dan Peranannya)*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta. Hal. 112 - 134.
- Kotler, P. 1987. Dasar Dasar Pemasaran. Jilid 2. edisi ke-3. Intermedia, Jakarta. (Diterjemahkan oleh W. W. Bakowatun).
- Legowo, A. B., E. Prasetyo dan E. Rianto. 2002. Penerimaan, keuntungan dan profitabilitas usaha ternak kambing Peranakan Ettawa pada anggota kelompok tani ternak di Kabupaten Purworejo. *J. Pengembangan Peternakan Tropis*. **27** (4): 177 - 185.
- Levine, J. M. 1987. Membentuk model sistem peternakan di daerah tropis dengan acuan khusus pada keadaan di Indonesia. Dalam: P. S. Hardjosworo, J. M. Levine (Editor). *Pengembangan Peternakan di Indonesia (Model Sistem dan Peranannya)*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta. Hal. 25 - 55.
- Ludgate, P. J. dan M. Rangkuti . 1993. Peranan komunikasi dalam hubungan petani, penyuluhan dan penelitian yang efektif. Dalam: M. Wodzicka Tomaszewska, I. M. Mastika, A. Djajanegara, S. Gardiner dan T. R. Wiradarya (editor). *Produksi Kambing dan Domba di Indonesia*. Sebelas Maret University Press, Surakarta, Hal. 455 - 493.
- Mosher, A. T. 1977. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. CV. Yasaguna, Jakarta.
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES, Jakarta.

- Mulyadi, A., Sabrani, A. Suparyanto dan Pramono. 1988. Pengaruh Sistem Pemilikan Lahan dan Ternak Terhadap Kemungkinan Pengembangan Domba dan Kambing. Balitnak Bogor, Bogor. Laporan Penelitian.
- Prayitno, H, dan L. Arsyad. 1987. Petani Desa dan Kemiskinan. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Rumich, B. 1967. The Goat in Indonesia. FAO. Regional Office, Bangkok.
- Samsudin, U. 1977. Dasar Dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian. Binacipta, Bandung.
- Santosa, U. Kusnadi, K. Suradisastira dan S. Sitorus. 1979. Analisa usaha peternakan sapi perah di daerah jalur susu Jawa Tengah dan Jawa Timur. Buletin Lembaga Penelitian Peternakan. 23: 1 - 22.
- Setiadi, B. 1996. Penerapan teknologi dan model pengembangan ternak kambing dan domba yang berwawasan agribisnis. Temu Informasi Teknologi Pertanian "Sistem Usaha Peternakan Kambing dan Domba Berwawasan Agribisnis". Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Ungaran. Hal. 1 - 32.
- Singarimbun, M. 1989. Metode dan proses penelitian. Dalam: M. Singarimbun dan S. Effendi (editor). Metode Penelitian Survei. LP3ES, Jakarta. Hal. 3 - 15.
- Slamet, M dan P. Asngari. 1969. Penyuluhan Peternakan. Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian, Jakarta.
- Soedjai, R. H. A. 1975. Beternak Kambing. Masa Baru, Bandung.
- Soedjana. 1983. Teknik Analisa Regresi dan Korelasi. Tarsito, Bandung.
- Soedjana, T. D. 1993. Ekonomi pemeliharaan ternak ruminansia kecil. Dalam: M. Wodzicka-Tomaszewska, I. M. Mastika, A. Djajanegara, S. Gardiner dan T. R. Wiradarya (editor). Produksi Kambing dan Domba di Indonesia. Sebelas Maret University Press, Surakarta, Hal. 367 - 399.
- Soeharjo, A dan D. Patong. 1973. Sendi Sendi Pokok Ilmu Usaha Tani. Bagian Sosial Ekonomi Institut Pertanian Bogor, Bogor. (Tidak dipublikasikan).
- Soekartawi, A. Soehardjo, A. J. L. Dillon dan J. B. Hardaker. 1986. Ilmu Usaha Tani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. Universitas Indonesia Press, Jakarta.

- Sugiyono. 2002. Statistika untuk Penelitian. CV. Alfabeta, Bandung
- Suradisastra, K. 1980. Beberapa variabel dalam usaha ternak kambing di Jawa Tengah. *Lembaran Lembaga Penelitian Peternakan*. 10 (2): 16 - 19.
- Suradisastra, K. 1993. Aspek aspek sosial dari produksi kambing dan domba. Dalam: M. Wodzicka-Tomaszewska, I. M. Mastika, A. Djajanegara, S. Gardiner dan T. R. Wiradarya (editor). *Produksi Kambing dan Domba di Indonesia*. Sebelas Maret University Press, Surakarta, Hal. 402 - 417.
- Suryanto, B. 1996. Analisis rentabilitas usaha tani ternak domba. *Media*. 21 (4): 25 - 32.
- Suryanto, B. 1997. Analisis Ekonomi Usaha Ternak Kambing Peranakan Ettawa. *Media*. 22 (4): 6 - 11.
- Swastha, B. 1996. Azas-Azas Marketing. Edisi 3. Liberty, Yogyakarta.
- Swastha, B. dan Irawan. 1985. Menejemen Pemasaran Modern. Liberty, Yogyakarta.
- Tohir, A. K. 1991. Seuntai Pengetahuan tentang Usaha Tani Indonesia. Edisi 1, Bina Aksara, Jakarta.
- Williamson, G. and W. J. A. Payne. 1978. *An Introduction to Animal Husbandry in the Tropics*. Longmans, Green and Co. Ltd, London.